DISERTAI FOTO-FOTO EKSKLUSIF



MENDADAK KE TARIM

Imam Abdullah El-Rashied

بسم الله الرحمن الرحيم

“Mendadak Ke Tarim”

Oleh: Imam Abdullah El-Rashied

-Sebuah Cerita Tentang Mimpi, Perjalanan dan Perjodohan-

Dilengkapi dengan ulasan sejarah, topografi, dan tempat-tempat penting serta tokoh berpengaruh di Yaman. Dipadu dengan kajian hukum Islam dalam perspektif Fiqih Madzhab Syafi’i, Al-Qur’an dan Hadits.



Purnama Mukalla

Malam itu purnama menyemai langit Mukalla di Bulan Ramadhan 1439 H. Hanya saja temaram cahayanya tertahan oleh gumpalan-gumpalan awan hitam yang nyaris memenuhi wajah langit Mukalla. Lepas Shalat Taraweh di Masjid aku sibuk mencuci baju. Tiap masuk Bulan Ramadhan kebiasaanku selalu berubah mengikuti kebiasaan warga Yaman. Siang menjadi malam dan malam menjadi siang. Di Yaman tak ada tidur malam bagi kami, tidur hanya ada antara shubuh dan dzuhur, sisanya kegiatan selalu mengincar dan memburu tanpa henti. Dalam kesibukan mengucek dan menyikat baju-baju putih, dalam hening malam yang sepi, dalam terpaan sepoi angin pantai Mukalla sunyi tiba-tiba Abdul menyapaku;

Abdul : *"Bang… Bang Imam seminggu ke depan sibuk apa?"*

Aku : *"Eh, ellu Dul… Gue kagak ada kesibukan ape*-ape *Dul, emang kenape?"*

[Semenjak kenal Si Abdul, aku selalu menggunakan aksen betawi untuk mengimbangi gaya bahasa Si Abdul, itung-itung nambah penguasaan dialek bahasa daerah lain]

Abdul : *"Gini Bang, ya… barangkali Bang Imam kagak keberatan, Ane mau ajak Abang ke Tarim mau kagak?"*

Aku : *"Yah, kalo diajak ke Tarim mah sape bakal nolak Dul? Masalahnya bakal diijini kagak? Gue mah kagak berharap-harap amet Dul, yah meski kita sedang edisi liburan ellu tahu sendiri peraturan di mari kayak ape"*

Abdul : *"Ya elah Bang, itumah ane yang urus, Abang mah tinggal terima jadi aje!"*

Aku : *"Iye dah Dul, Gue mah deal-deal aje… Gue tunggu kabar baiknya ye… Ini gue masih sibuk ngelawan KKN, Kotoran-Kotoran Nekat di baju, ha ha ha".*

Si Abdul lantas meninggalkanku dalam kesendirian, hanya wajah punggungnya yang metatapku dari kejauhan. Lepas membilas baju-baju dan menjemurnya, seperti biasa kuhabiskan waktu di tempat yang sunyi. Di balkon asrama lantai dua yang menghadap ke laut lepas Mukalla. Membiarkan wajahku tenggelam dalam terpaan angin malam, di bawah kemerlap cahaya jutaan bintang yang tertutup gelapnya mendung dan gelapnya malam.

Ku bawa salah satu kitab yang kupinjam dari perpus untuk menemaniku malam ini. Kitab *"Al-Usus Wal Muntholaqot"*, sebuah kitab yang membahas pertanda hari kiamat, huru-hara yang akan terjadi pada Umat mulai dari zaman Nabi Muhammad saw hingga berakhirnya jagat raya. Kitab yang ditulis oleh Habib Abu Bakar Al-'Adni ini cukup menarik. Pewajahan isi, penjelasan dari sisi yang berbeda, dan analisa yang tajam dari hadits-hadits dan ayat yang

berkaitan dengan tanda hari Kiamat dikupas secara gamblang dan renyah. Bahkan beliau menggambarkan dan membagi fase-fase perubahan yang dialami Umat Islam dari awal kebangkitan hingga runtuhnya Khilfah Utsmaniyah. Detail-detail prediksi Nabi saw yang diramalkan tentang kerapuhan Umat inipun dikupas sedemikian rupa. Kurasa ini adalah salah satu kitab terpenting yang harus dibaca untuk mengetahui isu-isu besar Umat Islam yang sudah, sedang, dan akan terjadi dan bagaimana solusi menghadapi berbagai Fitnah dan ujian yang melanda Umat ini di akhir zaman dengan mengikuti arahan yang diberikan oleh Rasulullah saw dan Khulafa' Rosyidin. Semua pembahasan ini masuk dalam salah satu disiplin ilmu tersendiri, yaitu ***Fiqih Tahawwulat***.

Agak mengantuk setelah satu jam lebih mencerna *Fiqih Tahawwulat* dalam genggaman angin malam, tiba-tiba Si Abdul memamerkan selembar kertas putih berstempel kantor kuliah di wajahku. Langsung saja rasa kantuk di mataku menghilang. *"Buset dah, ini Gue kagak salah lihat Dul?"*, Ucapku padanya dengan nada sedikit tak percaya.

Abdul : *"Gimane Bang, misi Ane untuk dapetin ijin ke Tarim sukses nih Bang, Alhamdulillah…"*

Aku : *"Ellu pake mantra apa Dul? Koq pihak kantor bisa Ellu taklukin cuma dalam hitungan jam doank… Padahal kalo Gue ijin sampe berhari-hari kudu bolak-balik kantor, itupun boro-boro dapet ijin…"*

Abdul : *"Yah, Abdul gitu lho… ha ha ha…"*

Malam itupun aku kembali ke kamar untuk menghitung apa saja yang hendak dibawa ke Tarim. Hari esok Ibu Kota Kebudayaan Islam itu akan menyambut kedatangan kami berdua. Tarim, tunggu aku di tengah lembah nan sunyi itu. Aku merindukanmu, 2 tahun

terpisah darimu membuatku kini benar-benar merindu, hingga rindu itu tak terbendung lagi. Dan, kini semua kerinduan tentangmu akan kutuangkan sehabis-habisnya. Agar dunia tahu betapa aku mencintai kota indah yang bernama Tarim.

Baru saja kusiapkan tas ranselku untuk mewadahi perlengkapan pakaian dan mandi, Si Riski masuk ke kamarku. Kebetulan dia lagi kosong, kuambil saja jasa potong rambutnya untuk merapikan rambut yang sudah agak memanjang dan terasa pengap di dalam kopyah di musim yang super panas ini. Yah, suhu musim panas di Yaman bisa sampai 40° C, maka dari itu kehidupan Ramadhan di Yaman berubah 180° lantaran hawa panas yang tak tertahankan di siang hari. Hal ini kian menggila-gila mana kala terjadi pemadaman listrik, wuih… panasnya super banget.

Malam itu juga 2 helai baju koko, 1 helai baju gamis, 3 potong sarung dan 3 peci putih Made in Malaysia yang ada logo Terompah Nabi kumasukkan dalam tas ransel coklatku. Sabun, sampo, sikat dan odol tak lupa kuselipkan di bagian depan tas. Power Bank dan Charger adalah hal terpenting yang tak boleh ditinggalkan bersamaan dengan Kipas Portable. Kalau di Indonesia ada pepatah *“Sedia payung sebelum hujan”,* di sini ada pepatah *“Sedia power bank dan kipas sebelum mati lampu”.*

Esok harinya tanggal 16 Ramadhan ba’da Shalat Shubuh aku kembali memeriksa tasku dan memastikan tak ada satupun yang tertinggal, akupun turut mengingatkan Si Abdul untuk mengecek barangnya kembali. Kutatap jendela asrama, nampak langit sedikit mendung, suara burung gagak di pagi buta cukup memecah keheningan hariku. Taksi yang sudah kami pesan akhirnya tiba di asrama tepat jam 6 pagi. Kini aku dan Abdul mulai memasukkan barang ke bagasi mobil, lantas kami duduk di kursi belakang. *“Ammu, asri’ syuwayya, nahnu musta’jil jiddan jiddan, kay la*

nata'akhkhor", [Paman, tolong agak cepat dikit, kami lagi buru-buru banget biar gak telat] ucapku kepada Sopir Taksi.



Kanal Khour Mukalla

Taksi putih itu melaju dalam terpaan sinar mentari yang kuning keemasan. Butuh 30 menit untuk sampai ke tempat pemberangkatan di tepi Khour, di Sharij – Mukalla. Sepanjang jalan kulihat masih ada sisa-sisa pembakaran ban bekas yang dilakukan para demonstran beberapa hari lalu yang menuntut untuk pemulihan suplay listrik yang kian hari kian tak menentu. Di mana dalam satu hari listrik padam lebih dari lima kali, itupun hanya 2-3 jam saja. Listrik di musim panas seolah-olah menjadi barang mewah yang susah didapatkan. Terpaksa kebanyakan warga yang beruang harus membeli generator listrik untuk memenuhi kebutuhan harian mereka, terlebih pabrik-pabrik.

Sepanjang jalan dari Hayy Syafi'i hingga Khour Mukalla terasa sangat sepi sekali. Hanya satu dua mobil yang kulihat. Yah, ini Bulan Ramadhan, kegiatan orang Yaman berubah total. Setelah 30 menit melaju kencang di atas aspal, taksi yang kami naiki akhirnya menurunkan kami di tepian Kanal Khour. Lansung saja kami berkemas menuju mobil fan yang siap mengantarkan kami ke Tarim. Aku lebih memilih menggunakan jasa mobil travel dari pada bus, lebih asyik untuk menikmati sepanjang perjalanan menuju Tarim, kota pengharapan.

Kami mengambil kursi nomer dua dari belakang di bagian kiri dekat jendela. Yah, ini adalah kursi favoritku. Sengaja mengambil posisi di samping jendela agar aku bisa menikmati pemandangan perbukitan sepanjang jalan menuju Tarim. Butuh 7 jam lamanya untuk mencapai Kota Tarim dengan kecepatan standar. Jarak Mukalla – Tarim sekitar 350 km. Dengan memangku tas ransel di paha dan menyiapkan syal sebagai penutup kepala saat tidur, lantas membaca *Do'a Safar* kini akhirnya mobil travel melaju kencang di atas aspal setelah semua penumpang menduduki kursi masing-masing, tak terkecuali aku dan Abdul.



Bukit Al-Ahgaff di ketinggian 1.330 mdpl

Baru beberapa menit mobil meninggalkan landasannya di Kanal Khour, mataku sayup-sayup tak tertahankan dan akhirnya kepalaku terjatuh dalam dekapan tas ransel coklat yang kupangku. Setelah 3 jam berlalu, aku terbangun. Kuaktifkan altimeter yang ada di hpku. Perlahan angkanya terus naik hingga mencapai angka tertinggi 1330 mdpl. Bukit-bukit batu berpasir atau yang dikenal dalam Bahasa Arab dengan sebutan Al-Ahgaff sangat panjang dan cukup tinggi. Bayangkan saja ketinggiannya mencapai 1,3 km di atas permukaan air laut. Sedikit merasa iseng kubuka jendela di sebelah kiriku, menjulurkan tangan di tengah terik matahari. Kukira udaranya panas, ternyata di ketinggian 1,3 km hawanya terasa adem. Kiri-kanan jalan yang nampak hanya padang luas dan perbukitan yang terjal. Dan, hanya satu-dua mobil saja yang ditemui di sepanjang jalan. Hanya hitungan jari, tak lebih.



Penulis di Kota Shibam

Tak lama setelah itu akhirnya kami menuruni bukit Ahgaff yang tinggi dan panjang itu. Masuk ke area Lembah Al-Ahgaff dengan ketinggian berkisar antara 600-900 mdpl. Setelah memotong jarak berpuluh-puluh kilo meter, dari kejauhan nampak gedung-gedung pencakar langit berwarna coklat dan putih. Yah itulah Kota Shibam. Mobil yang kami naiki akhirnya membelah jalan hitam panjang yang dipagari gedung-gedung pencakar langit setinggi 5 hingga 7 lantai.

Dalam tatap penuh tanya sambil menunjuk ke arah bangunan tinggi Si Abdul berkata: *"Bang, itu gedung-gedung yang warna coklat dari tanah Bang?"*

Aku : *"Iye Dul, semua bangunan di Shibam terbuat dari tanah liat".*

Abdul : *"Buset dah, koq bisa ya bangun gedung segitu tingginya cuma dari tanah liat doank?"*

[Ada guratan penuh heran di wajah Si Abdul dan seribu tanda tanya kini sedang menghampirinya]



Kota Shibam

Aku : *"Yah, Kota Shibam sudah mendirikan gedung-gedung pencakar langit sejak abad ke-4 masehi Dul. Kota ini dinobatkan sebagai salah satu warisan dunia oleh UNESCO. Yah, tak lain karena keunikannya itu. Bahkan sebagian dari gedung-gedung itu sudah berusia ratusan tahun. Terus dirawat secara khusus sedemikian rupa hingga bisa bertahan sampe sekarang, dan sebagiannya lagi nampak di tepi jalan hanya tinggal puing-puing tumpukan tanah tak terurus, nampaknya sudah tak ada pemiliknya. Shibam dikenal dengan julukan Manhattan Of Desert. Di Shibam juga terdapat makam salah seorang Mujaddid Abad ke-12 H, yaitu Habib Ahmad Bin Umar Bin Sumaith yang wafat tahun 1258 H".*

Di saat kedua mataku terpana dengan pemandangan gedung-gedung pencakar langit dari tanah di Shibam ini, tiba-tiba sebuah mobil berjalan berdampingan sesaat di mobil yang kunaiki, lantas mobil itu menyalip. Di bagian belakang mobil ada tulisan ayat Al-Qur'an :

((رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ))

"Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku butuh terhadap kebaikan yang Kau turunkan kepadaku". [QS. Al-Qashash : 24]

Ayat ini adalah do'a yang dibaca Nabi Musa a.s. ketika beliau pergi ke Kota Madyan dalam pelarian setelah tragedi pembunuhan salah satu warga mesir lantaran menolong salah seorang temannya yang sedang bertikai. Hingga akhirnya beliau bertemu dengan dua puteri Nabi Syu'aib a.s., membantu mereka megambil air, hingga kemudian Nabi Syu'aib a.s. menikahkan salah satu putrinya dengan beliau. Selengkapnya kisah ini bisa dibaca dalam Surat Al-Qashash ayat 15 hingga ayat 29. Akhirnya kubaca do'a ini berulang-ulang setelah mobil itu berlalu jauh di depan kami. Dulu Ustadz Asif bilang, do'a ini adalah do'a biar cepat dapat jodoh. Beliau sendiri mempraktekkannya saat perjalanan dari Jawa Timur ke Jawa Barat. Beliau membacanya sepanjang jalan, dan ketika tiba di Indramayu beliau ketemu jodohnya. *"Yah, kali aja kutemukan jodohku di Tarim"*, harapku dalam hati.

Percakapan terakhirku dengan Abah di telpon juga bicara tentang pernikahan. *“Mam, cepet selesaikan kuliahnya terus nikah. Abah ini sudah tua, ingin cepet momong cucu dari kamu”*, ucap Abah penuh harap kepadaku. Yah, Abah dan Ummi sudah memasuki dekade ke-6 usianya. Kakak-kakakku sudah pada menikah dan mempunyai anak, sedangkan aku masih sibuk belajar. Yah, meskipun terbilang telat kuliah kata Abah tak ada kata telat untuk sebuah

kebaikan. Pun ketika teman-temanku bertanya kapan nikah, aku hanya menjawab inginnya lepas wisuda aku segera menikah dan ketika pulang sudah ada yang kugandeng, biar tak menggandeng koper aja. Syukur-syukur ada yang bisa digendong pula, biar pulang ketemu Abah sama Ummi sudah bawa anak-istri. Yah, itulah sebagian kecil dari harapanku. Dan, kulabuhkan harapan-harapan itu dalam Mihrab Do’aku.

Bukankah do'a seorang musafir itu mustajab? Sahabat 'Uqbah Bin 'Amir meriwayatkan bahwasannya Rasulullah saw bersabda:

((ثَلَاثَةٌ تُسْتَجَابُ دَعْوَتُهُمْ: اَلْوَالِدُ وَالْمُسَافِرُ وَالْمَظْلُوْمُ)) رواه أحمد والطبراني

"Ada tiga orang yang do'anya dikabulkan, yaitu : Orang tua, Musafir, dan orang yang terdzolimi". HR. Ahmad (no. 17.436) Ath-Thabrani (no. 939)

Apa salahnya kita berharap? Dan apa salahnya kita berdo'a? Selama harapan dan do'a itu hanya tertuju pada Sang Pencipta. Bukanlah Allah swt berfirman :

((ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ))

"Berdo'alah kamu kepada-Ku niscaya Aku akan mengabulkan untukmu". [QS. Ghafir : 40]

Hanya saja tak semua harapan akan dikabulkan sesuai harapan Sang Pendo'a. Tapi bukan berarti Allah swt menyia-nyiakan do'a kita, dan bukan berarti tak mengabulkannya. Syeikh Muhammad Ba'athiyah berkata: *"Ulama menyebutkan bahwasannya do'a itu tak lepas dari salah satu dari tiga pilihan;*

(1) Dikabulkan di dunia sesuai harapannya.

(2)Tidak dikabulkan di dunia, akan tetapi Allah malah mencegah mara bahaya darinya lantaran do'anya tersebut. Bahkan disebutkan dalam satu riwayat bahwasannya bala' yang turun dari langit dihalang oleh do'a yang hendak naik, sehingga do'anya tak sampai ke langit sedangkan bala'nya tak jadi turun kepadanya.

(3) Allah tidak mengabulkannya di dunia, tapi malah menyimpannya di Surga sebagai pahala yang melimpah, hingga seorang hamba berharap do'anya tak pernah dikabulkan di dunia lantaran melihat besarnya pahala yang Allah simpan baginya di Akherat".

Sahabat Jabir Bin Abdullah Al-Anshory r.a. meriwayatkan dari Nabi saw, beliau bersabda:

((يَدْعُو اللهُ بِالْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُوقِفَهُ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَيَقُولُ: عَبْدِي، إِنِّي أَمَرْتُكَ أَنْ تَدْعُوَنِي؟ وَوَعَدْتُكَ أَنْ أَسْتَجِيبَ لَكَ، فَهَلْ كُنْتَ تَدْعُونِي؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ، يَا رَبِّ، فَيَقُولُ: أَمَا إِنَّكَ لَمْ تَدْعُنِي بِدَعْوَةٍ إِلَّا اسْتَجَبْتُ لَكَ، أَلَيْسَ دَعَوْتَنِي فِي يَوْمِ كَذَا وَكَذَا لِغَمٍّ نَزَلَ بِكَ أَنْ أُفَرِّجَهُ عَنْكَ فَفَرَّجْتُهُ عَنْكَ؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ يَا رَبِّ، فَيَقُولُ: إِنِّي عَجَّلْتُهَا لَكَ فِي الدُّنْيَا، وَدَعَوْتَنِي يَوْمَ كَذَا وَكَذَا لِغَمٍّ نَزَلَ بِكَ أَنْ أُفَرِّجَ عَنْكَ فَلَمْ تَرَ فَرَجًا؟ قَالَ: نَعَمْ يَا رَبِّ، فَيَقُولُ: إِنِّي ادَّخَرْتُ لَكَ بِهَا فِي الْجَنَّةِ كَذَا وَكَذَا، وَدَعَوْتَنِي فِي حَاجَةٍ أَقْضِيهَا لَكَ فِي يَوْمِ كَذَا وَكَذَا فَقَضَيْتُهَا؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ يَا رَبِّ، فَيَقُولُ: فَإِنِّي عَجَّلْتُهَا لَكَ فِي الدُّنْيَا، وَدَعَوْتَنِي فِي يَوْمِ كَذَا وَكَذَا فِي حَاجَةٍ أَقْضِيهَا فَلَمْ تَرَ قَضَاءَهَا؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ يَا رَبِّ، فَيَقُولُ: إِنِّي ادَّخَرْتُهَا لَكَ فِي الْجَنَّةِ كَذَا وَكَذَا "، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " فَلَا يَدَعُ اللهُ دَعْوَةً دَعَا بِهَا عَبْدُهُ الْمُؤْمِنُ إِلَّا بَيَّنَ لَهُ إِمَّا أَنْ

يَكُونَ عَجَّلَ لَهُ فِي الدُّنْيَا، وَإِمَّا أَنْ يَكُونَ ادَّخَرَ لَهُ فِي الْآخِرَةِ " قَالَ: " فَيَقُولُ الْمُؤْمِنُ فِي ذَلِكَ الْمَقَامِ: يَا لَيْتَهُ لَمْ يَكُنْ عُجِّلَ لَهُ شَيْءٌ مِنْ دُعَائِهِ))

"Kelak pada hari Kiamat Allah akan memanggil seorang mukmin hingga diberdirikan di hadapan-Nya. Allah berfirman: "Wahai hamba-Ku, (bukankah) Aku memerintahmu untuk memohon kepada-Ku? Dan Aku menjanjikan untuk mengabulkannya, apakah kau dahulu berdo'a kepada-Ku?".

Ia menjawab: *"Benar, Tuhanku".*

Allah berfirman: *"Sesungguhnya tidaklah engkau berdo'a kepadaku melainkan Aku akan mengabulkannya. Bukankah engkau berdo'a kepada-Ku pada hari itu karena masalah yang menimpamu agar Aku melepaskannya darimu, lantas Aku melepaskannya darimu?".*

Ia berkata: *"Benar, Tuhanku".*

Allah berfirman: *"Sesungguhnya Aku mengabulkannya di dunia. Kemudian engkau berdo'a kepada-Ku pada hari itu karena masalah yang menimpamu agar Aku melepaskannya darimu, lantas kamu tak mendapatkan penyelesaian?".*

Ia berkata: *"Benar Tuhanku".*

Allah berfirman: *"Sesungguhnya Aku menyimpannya untukmu di Surga (sebagai pahala) sekian banyak. Kemudian kau berdo'a kepada-Ku tentang sebuah hajat agar Aku mengabulkannya untukmu pada hari itu, bukankah Aku telah mengabulkannya?".*

Ia berkata: *"Benar Tuhanku".*

Allah berfirman: *"Sesungguhnya Aku mengabulkannya di dunia. Kemudian kau berdo'a pada hari itu kepada-Ku tentang sebuah hajat*

agar Aku mengabulkannya untukmu, namun kau tak mendapatkan pengkabulan?".

Ia berkata: *"Benar Tuhanku".*

Allah berfirman: *"Sesungguhnya Aku menyimpannya untukmu di Surga (sebagai pahala) sekian banyak.*

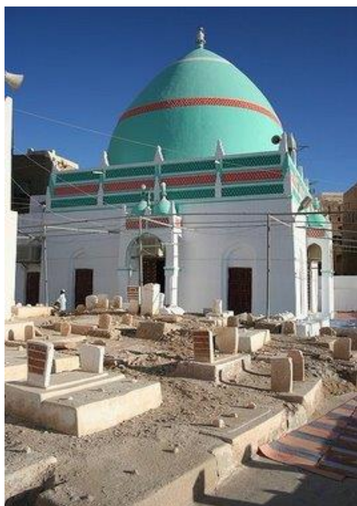
Rasulullah saw bersabda: *"Tidaklah seorang hamba yang beriman berdo'a kepada Allah dengan sebuah do'a, melainkan Allah akan menjelaskan padanya, entah mengabulkannya di dunia, atau menyimpan (pahalanya) untuknya di Akherat".* Beliau bersabda: *"Seorang seorang mukmin di saat seperti itu berkata : "Oh seandainya tak satupun do'anya dikabulkan di dunia".* HR. Al-Hakim (no. 1.819) dan Al-Baihaqi (no. 1.123)

Mobil yang kunaiki kini sudah jauh meninggalkan Shibam di belakang. Kiri-kanan jalan yang nampak hanya bukit-bukit Ahgaff yang kokoh. Beberapa saat setelah Adzan Dzuhur mobil kini sudah tiba di Seiwun. Sesaat mobil berhenti di depan Qosr Al-Kathiri. Sebuah istana peninggalan Kesultanan Al-Kathiri yang didirikan pada tahun 1379. Kesultanan Al-Kathiri menguasai semua penjuru Hadhramaut mulai dari wilayah Dzafar hingga wilayah Syaruroh dekat Gurun Pasir Rub'ul Kholi.



Qosr Sewun (Sekarang jadi Museum Sewun)

Kesultaan ini berakhir pada tahun 1967 bersamaan dengan runtuhnya kerajaan-kerajaan di wilayah Hadhramaut dan sekitarnya yang merupakan pertanda berdirinya Republik Yaman Selatan, mengikuti jejak keberhasilan pejuang revolusi Yaman Utara yang berhasil mendirikan Republik lebih awal. Kemudian pada tahun 1989, Presiden Yaman Utara Ali Abdullah Sholeh melakukan negosisasi bersama Presiden Yaman Selatan Ali Salim Al-Bidh untuk menyatukan Yaman Utara dan Selatan menjadi negara kesatuan republik. Hingga akhirnya pada tanggal 22 Mei 1990, secara resmi diumumkan akan berdirinya Republik Yaman dengan Ali Abdullah Sholeh sebagai Presiden dan Ali Salim Al-Bidh sebagai wakil.



Kubah Makam Habib Ali Al-Habsyi di Sewun

Setelah itu perjalanan kami lanjutkan ke Tarim, kota tujuan utama dalam perjalanku kali ini. Awalnya kami ingin mampir sejenak ke Makam Habib Ali Al-Habsyi, pengarang *Maulid Simtud Duror* di Seiwun, yang kitab maulidnya dalam dua dekade terakhir ini mulai digandrungi masyarakat Aswaja Indonesia bersama kitab-kitab Maulid lainnya seperti Maulid Al-Barzanji, Ad-Diba'i dan Asyraful Anam. Karena mobil travel tak seenaknya bisa kami hentikan dan disuruh untuk menunggu, maka dari itu niat kami untuk berziarah sementara ini diurungkan. Nampaknya kami akan mengunjungi Seiwun setelah selesai menapaktilasi tempat-tempat penting di Tarim.

Mobil terus melaju di atas aspal hitam. Sebelum tiba di Tarim, mobil sedikit berjalan pelan di daerah Husaisah. Aku



Syi'ib Ahmad di Husaisah (Area Makam Imam Muhajir)

menunjuk pada sebuah makam di Syi'ib Ahmad. Yah, itu adalah makam leluhur Habaib di Hadhramaut. Beliau adalah Imam Ahmad Bin Isa Al-Muhajir. Seorang pemuka Kaum Alawiyin yang berhijrah bersama 76 anggota keluarga dekatnya pada tahun 317 H dari Bashrah – Iraq ke Madinah, kemudian naik haji pada tahun 318 H. Di musim haji itulah orang-orang Hadhramaut meminta beliau untuk berhijrah ke Hadhramaut untuk mengajari mereka. Sebab di Hadhramaut kala itu sedang dikuasai oleh Kelompok Ibadhiyah, salah satu sempalan Khowarij, sebuah sekte Islam garis keras. Dari itulah akhirnya Imam Muhajir hijrah ke Hadhramaut, tepatnya Kota Hajrain di Lembah Dou'an.



Penulis di Area Makam Imam Muhajir, di Husaisah.

Sekitar jam satu siang sebuah papan penunjuk arah berwarna hijau di samping menyambut kami. Papan itu bertuliskan (تريم ترحبكم) dan ***"Welcome To Tarim".*** Yah, Kota Tarim sudah di depan mata. Imam Abdullah Al-Haddad berkata: *"Andai saja kau keluarkan seluruh hartamu untuk mengunjungi Kota Tarim, maka apa yang kau dapatkan akan lebih banyakdari pada yang kau keluarkan".*



WELCOME TO TARIM

Tiba di Kota Tarim. Kulihat Altimeter di Hpku menunjukkan angka 700 mdpl. Tarim adalah sebuah kota kecil seukuran satu kecamatan di Indonesia. Kota ini dikelilingi oleh bukit-bukit Ahgaff. Ada puluhan bukit yang memagarinya. Yah, Tarim adalah lembah kecil di tengah-tengah Lembah Al-Ahgaff. Pada tahun 2015, masa awalku di Tarim, aku sering mendaki beberapa bukit di daerah Nuwaidiroh dan Rahbah. Nah, pendakian inilah yang juga menjadi salah satu tujuan Abdul mengajakku untuk menemaninya mengeksplorasi Kota Tarim habis-habisan. Selama ini

Abdul hanya bisa memandangi foto-fotoku yang sedang bergaya di atas puncak-puncak Tarim. Baik yang berlatar Sun Rise, maupun yang berlatarkan senja yang redup.



Kota Tarim dipagari Perbukitan Ahgaff

Saat aku turun dari mobil di pasar Tarim, rasanya hawa begitu panas menyengat. Perjalanan ini sungguh sangat melelahkan. Rasanya aku sudah tidak mampu menahan diri untuk melanjutkan puasa. Dahaga nyaris hangus membakar tenggorokanku. Bukankah orang yang sedang bepergian boleh membatalkan puasa? Sayangnya aku berangkat setelah Shalat Shubuh, jadi keringanan untuk meninggalkan puasa tak aku dapatkan. Seharusnya aku berangkat sebelum Shalat Shubuh agar boleh membatalkan puasa. Hanya saja, meskipun aku tak mendapatkan keringanan untuk membatalkan puasa lantaran safar, tapi aku boleh membatalkannya lantaran raya payah yang sudah tidak tertahankan lagi. Inilah yang disebut dengan *Masyaqqoh*. Sedangkan Kaidah Fiqih menyatakan (اَلْمَشَقَّةُ تَجْلِبُ التَّيْسِيْرَ) *"Kepayahan itu mendatangkan kemudahan"*. Sehingga barang siapa yang tidak mampu melanjutkan puasa lantaran terlalu payah dan berat menjalankannya, entah itu karena perjalanan yang tak

memenuhi syarat seperti yang kulakukan ataupun karena pekerjaan yang sangat berat maka dia boleh membatalkan puasanya dan wajib mengqodho'nya nanti.

Dalam balutan cuaca yang super panas ini, aku mengajak Abdul untuk singgah sesaat di Jami' Tarim untuk melaksanakan Shalat Dzuhur. Masjid ini dibangun pada tahun 375 H dan terus dipugar untuk memperluas area. Pemugaran terakhir dilakukan pada tahun 1392 H dengan ditopang 60 tiang kokoh di tengahnya. Tempat pemberhentian mobil travel tepat di samping Masjid Jami' dan Pasar Tarim. Hanya saja kami tak bisa melaksanakan *Shalat Jama' Taqdim* maupun *Ta'khir*. Hal ini karena kami sudah berniat untuk bermukim selama seminggu di Kota Tarim. Sedangkan salah satu syarat untuk dibolehkan melakukan *Jama'* adalah tidak berniat tinggal lebih dari 4 hari di tempat tujuannya.



Masjid Jami' Tarim di pusat kota.

Lepas Shalat Dzuhur kami istirahat sejenak sambil menghubungi beberapa teman yang bermukim di Tarim. Aku lupa untuk memesan penginapan sebelumnya, hal ini lantaran keberangkatan yang cukup mendadak sehingga aku tak sempat mencari info penginapan sebelum berangkat ke Tarim. Akhirnya kuputuskan saja untuk menghampiri temanku di asrama Univ. Al-Ahgaff di daerah Aidid - Tarim. Namun sebelum aku mendatangi salah satu tukang taksi di parkiran Jami' Tarim, Abdul malah menahankun seraya berkata: *"Oh iya Bang... Ini kemaren Mamang Ane yang kuliah S2 di Ahgaff udah mesenin satu kamar di Ba Hajjaj Hotel di Hawi. Ane lupa ngabarin ellu Bang, he he he"*, ucapnya sambil sedikit tertawa kepadaku. *"Lho, koq gak dari awal ngomongnya? Gue kan jadi bingung mau nginep di mana ini, mana Gue lupa mesen kamar penginapan lagi".*



Rumah Imam Haddad (setelah direhab) & Masjid Al Fath di belakangnya

Singkat cerita, akhirnya kami menaiki taksi dari pusat kota Tarim menuju daerah Hawi. Sebuah perkampungan yang dulu ditempati oleh Imam Abdullah Al-Haddad, Sang Mujaddid Abad ke-11 H. Hawi Al-Khairat, itulah nama kampung ini. Di sini terdapat Masjid Al-Fath yang merupakan peninggalan Imam Haddad. Masjid ini awalnya hanya berukuran 3x4 m saja. Namun setelah direhab,

kini masjid ini bisa menampung ratusaan jama'ah. Masjid ini akan menjadi salah satu rute ekplorasi kami. Masjid ini menyimpan beberapa peninggalan Imam Haddad. Berdampingan dengan masjid terdapat tempat mengajar beliau dan tempat jenazah beliau dimandikan, yang sampai saat ini masih dilestarikan dengan sangat terawat. Selain itu ada tempat terpenting yaitu *Ma'bad*, tempat Kholwah Sang Imam yang menempel bagian belakang bangunan asli



Habib Umar Bin Hafidz di Ma'bad Imam Haddad

Masjid Al-Fath. Konon katanya tempat yang sempit ini sangat mustajab untuk berdo'a. Bukankah Nabi Zakariya a.s. juga bertabarruk dengan berdo'a di Mihrab Sayyidah Maryam hingga beliau dikarunia seorang anak yang juga seorang Nabi yang bernama Yahya a.s., setelah penantian panjang dalam usia senja? Kisah ini diabadikan dalam Al-Qur'an:

((فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنثَى وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ وَلَيْسَ الذَّكَرُ
كَالأُنثَى وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وِإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (٣٦)
فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا
الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزْقاً قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكِ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِندِ اللَّهِ إنَّ اللَّهَ
يَرْزُقُ مَن يَشَاء بِغَيْرِ حِسَابٍ (٣٧) هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِن لَّدُنْكَ
ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاء (٣٨) فَنَادَتْهُ الْمَلآئِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ
اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَى مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ (٣٩)
قَالَ رَبِّ أَنَّىَ يَكُونُ لِي غُلاَمٌ وَقَدْ بَلَغَنِيَ الْكِبَرُ وَامْرَأَتِي عَاقِرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا
يَشَاء (٤٠))

"(36) Maka ketika (isteri Imran) melahirkannya, ia berkata: "Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan". Padahal Allah tahu lebih tahu apa yang dia lahirkan, sedangkan laik-laki tidak sama dengan perempuan. "Dan sesungguhnya aku memberinya nama Maryam, dan aku memohon perlindungan-Mu untuknya dan untuk keturunannya dari (gangguan) setan yang terkutuk".

(37) Maka Dia (Allah) menerimanya dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik dan menyerahkannya kepada Zakariya. Setiap kali Zakariya masuk menemuinya di mihrab (kamar khusus ibadah), dia dapati makanan di sisinya. Dia berkata: "Wahai Maryam! Dari mana kau peroleh ini?", Dia (Maryam) menjawab: "Itu dari Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapapun yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.

(38) Di sanalah Zakariya berdo'a kepada Tuhannya. Dia berkata: "Wahai Tuhanku, berilah aku keturunan yang baik dari-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar do'a".

(39) Kemudian para malaikat memanggilnya, ketika dia berdiri melaksanakan Shalat di Mihrab: "Sesungguhnya Allah memberikan kabar gembira kepadamu dengan (dianugerahkannya) Yahya, yang membenarkan kalimat dari Allah, sebagai panutan, berkemampuan menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang nabi di antara orang-orang sholeh".

(40) Dia (Zakariya) berkata: "Wahai Tuhanku, bagaimana bisa aku mendapatkan anak, sedangkan aku sudah sangat tua dan istriku seorang yang mandul?" Dia (Allah) berfirman: "Demikianlah, Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki". [QS. Ali Imran : 36-40]

Di pertengahan jalan aku bertanya pada Abdul: *"Eh Dul, Mamang ellu kagak bisa ngejemput?"*.

Abdul: *"Oh ini Bang, Dia ada kesibukan di luar kota jadi kagak bisa jemput. Untuk tempat nginep, kita tinggal datangi lobi hotel. Si Mamang udah ngejelasin ama Si Resepsionisnya"*.

Aku: *"Eh Dul, apa kagak kemahalan kalo kita nginep di Hotel?"*

Abdul: *"Udah Bang, nyantai aje... Abdul yang tanggung koq, he he he"*.

Memasuki lobi hotel, lantas naik ke lantai 2 dan masuk ke kamar no. 8. Kampung Hawi sudah 2 tahun lamanya kutinggalkan. Rasanya kerinduan itu kini sedikit demi sedikit mulai terobati. Ada banyak kenanganku di Hawi selama di Tarim 2 tahun silam. Kuletakkan tas, kemudian aku mandi sejenak untuk menyegarkan badan lantas tak sadarkan diri di atas kasur yang empuk. Rasanya lelah sekali perjalanan kali ini, di tengah musim panas yang mencekik saat diri berpuasa.

Sebelum Adzan Maghrib kami berjalan-jalan di sekitar hotel untuk mencari takjil puasa. Di seberang jalan depan hotel terdapat warung yang menyediakan *Syawarma*, panganan khas Yaman yang mirip dengan *Kebab Turki*. Yah, di warung ini 2 tahun silam aku sering makan Syawarma dan Juz Lemon. Memesan 4 potong syawarma, 2 Juz Lemon, lantas kami berjalan ke arah kiri sekitar 100 m dan masuk ke Tarim Mall. Rasanya baru kemaren sore Tarim kutinggalkan, ternyata sudah 2 tahun lamanya. Tak ada perubahan apa-apa di Tarim Mall selain ada tambahan beberapa rempah-rempah Indonesia yang kini mulai diminati. Setelah membeli beberapa cemilan, kamipun kembali ke hotel.



Masjid Ba'alawi

Kini jam di dinding hotel menunjukkan pkl. 10.00 p.m., yah ini waktunya kami siap-siap menuju Masjid Ba'alawi untuk melaksanakan Shalat Taraweh. Masjid ini dibangun oleh Imam Ali Bin Alwi pada tahun 530 H dan masyhur sebagai masjidnya Al-Faqih Al-Muqoddam.

Shalat Taraweh di Masjid Ba'alawi dimulai jam 11 malam. Setengah jam sebelum Taraweh dimulai kami sudah tiba di masjid. Uniknya di Masjid Ba'alawi dan kebanyakan masjid-masjid di Tarim menyediakan *Jabiyah*, yaitu sebuah kolam kecil berukuran 1 meter kubik. Ada sekitar 8 *Jabiyah* di Masjid Ba'alawi. Fungsi utama dari *Jabiyah* adalah sebagai tempat berendam dan mandi, khususnya di musim panas seperti saat ini. Sebagian masjid malah menyediakan air hangat di *Jabiyah* ketika musim dingin tiba. Musim dingin di sini cukup ekstrem dan membuat bibir sering pecah-pecah dan berdarah, dan sudah bisa dipastikan bahwa kulit badan kering kerontang dan membutuhkan pelembab.

Menjelang Shalat Taraweh, jama'ah masjid mulai memenuhi shaf-shaf shalat, tak terkecuali ruang tunggu *Jabiyah* yang mulai penuh dengan antrean. Akhirnya mau tidak mau kami turut mengantre untuk mendapatkan giliran berendam dan mandi di *Jabiyah*. Setelah selesai berendam, tepat jam 11 malam Adzan Isya'pun dikumandangkan. Para jama'ah sudah memenuhi shaf-shaf shalat di masjid hingga di halaman belakang masjid yang hanya berlaskan tikar dan terpal. Masjid Ba'alawi memang tak terlalu besar, tapi tiap kali Shalat Taraweh jama'ah selalu saja membludak keluar, khususnya ketika Khataman di 10 hari akhir nyaris semua gang-gang di kiri-kanan masjid penuh sesak dengan ribuan jama'ah yang hadir.

Shalat Taraweh di sini hanya 20 rakaat. Hanya saja dalam semalam ada sekitar 5 jadwal pelaksanaan Shalat Taraweh di masjid-masjid yang berbeda mulai dari jam 8 malam hingga jam 2 dini hari. Sehingga seseorang bisa Shalat Taraweh hingga 100 rakaat. Bukankah Nabi Muhammad saw tidak pernah membatasi bilangan Shalat Taraweh? Sayyidah Aisyah r.a. meriwayatkan:

«أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ – ﷺ – صَلَّى ذَاتَ لَيْلَةٍ فِي الْمَسْجِدِ فَصَلَّى بِصَلاَتِهِ نَاسٌ ، ثُمَّ صَلَّى مِنَ الْقَابِلَةِ فَكَثُرَ النَّاسُ ، ثُمَّ اجْتَمَعُوا مِنَ اللَّيْلَةِ الثَّالِثَةِ أَوِ الرَّابِعَةِ ، فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ – ﷺ – ، فَلَمَّا أَصْبَحَ قَالَ : قَدْ رَأَيْتُ الَّذِى صَنَعْتُمْ وَلَمْ يَمْنَعْنِيْ مِنَ الْخُرُوجِ إِلَيْكُمْ إِلاَّ أَنِّى خَشِيتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ »

"Sesungguhnya Rasulullah saw pada suatu malam (di bulan Ramadhan) melaksanakan Shalat di Masjid (Nabawi) sehingga orang-orang ikut melakukan Shalat. Esok malamnya beliau juga Shalat hingga orang-orang semakin banyak. Kemudian mereka berkumpul di malam ketiga atau keempat, lantas Rasulullah saw tidak keluar. Keesokan paginya Rasulullah saw bersabda: "Aku sudah melihat apa yang telah kalian lakukan, hanya saja tak ada yang mencegahku untuk keluar (Shalat) bersama kalian melainkan karena aku khawatir Shalat (Taraweh) akan diwajibkan pada kalian". HR. Al-Bukhari (no. 882) dan Muslim (no. 1819)

Bukankah Rasulullah saw sangat menganjurkan Umatnya untuk menghidupkan malam-malam Ramadhan dengan ibadah? Abu Hurairah r.a. meriwayatkan, bahwasannya Rasulullah saw bersabda:

((أَتَاكُمْ شَهْرُ رَمَضَانَ شَهْرٌ مُبَارَكٌ فَرَضَ اللهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ تُفْتَحُ فِيْهِ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وُتُغْلَقُ فِيْهِ أَبْوَابُ الْجَحِيْمِ وَتُغَلُّ فِيْهِ مَرَدَةُ الشَّيَاطِيْنِ وَفِيْهِ لَيْلَةٌ هِيَ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ مَنْ حُرِمَ خَيْرُهَا فَقَدْ حُرِمَ)) رواه أحمد والنسائي والبيهقي

"Telah datang Bulan Ramadhan kepada kalian bulan yang penuh berkah. Allah mewajibkan puasanya pada kalian. Di situ pintu-pintu langit dibuka dan pintu-pintu neraka ditutup. Setan-setan diborgol. Dan di dalamnya terdapat satu malam yang lebih baik dari 1000

bulan. Barangsiapa tak mendapatkan kebaikannya maka dia sungguh tak mendapatkannya". HR. Ahmad (no. 7.148), An-Nasa'i (no. 2.106), dan Al-Baihaqi (no. 3.600)

Dalam riwayat lain disebutkan :

((فَمَنْ صَامَهُ وَقَامَهُ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ))

"Barang siapa yang berpuasa (Ramadhan) dan mendirikan (malam)nya karena iman dan mengharapkan pahala (dari Allah), maka dia keluar dari dosanya seperti terlahir dari ibunya". HR. An-Nasa'i (no. 2.222), Ibnu Majah (no. 1.389), Ath-Thayalisi (no. 221)

Shalat Taraweh di Masjid Ba'alawi selesai pkl. 00.15 a.m., selepas Shalat sekitar 20 menit berikutnya jama'ah akan disuguhkan dengan Qashidah Ramadhaniyah yang sudah berlangsung selama beberapa abad. Ada 3 Qashidah yang dibaca, yaitu Al-Witriyah, Al-Fazzaziyah dan Al-Qowafi. Hanya saja malam ini aku sedang terburu-buru, aku sudah menjadwalkan untuk berziarah ke Pemakaman Zanbal. Belum juga kami beranjak dari shaf yang kami duduki, ada suara gaduh di bagian belakang masjid. Seorang pelayan masjid yang sedang menuangkan *Gahwah* Khas Ba'alawi [Kopi khas Yaman yang terbuat dari campuran Kapulaga, Jahe dan Susu] tiba-tiba kalap dan tak sadarkan diri. Orang-orang ramai mengerubunginya, keramaian itu terus berlanjut hingga salah seorang di antara mereka ada yang berseru *"Inna Lillahi Wa Inna Ilaihi Rajiun"*. Telah pulang keharibaan rahmat Allah seorang marbot yang menghabiskan masa tuanya menjadi pelayan masjid setelah melaksanakan Shalat Taraweh. Oh, alangkah indahnya akhir hayatnya itu. Dia meninggal di masjid yang pernah disholati oleh wali-wali Allah yang tinggi derajatnya. Saat itu aku justru teringat Qashidah yang sering dibaca dalam Hadhrah Basaudan setiap selasa

sore, Qashidah yang digubah oleh Habib Abdullah Bin Thohir Al-Haddad:

يَا اللهْ بِهَا يَا اللهْ بِهَا يَا اللهْ بِحُسْنِ الْخَاتِمَةْ

يَا رَبِّ مَا مَعْنَى عَمَلْ وَكَسْبُنَا كُلُّهْ زَلَلْ

لَكِنْ لَنَا فِيْكَ أَمَلْ تُحْيِي الْعِظَامَ الرَّامَّةْ

قَدْ حَانْ حِيْنُ الْاِنْتِقَالْ وَالْعُمْرُ وَلَّى فِي ضَلَالْ

لَكِنِّيْ أَرْجُوْ ذَا الْجَلَالْ بِجَاهِ وَالِدْ فَاطِمَةْ

وَبِجَاهْ وَالِدْ فَاطِمَةْ نَسْأَلُكْ حُسْنَ الْخَاتِمَةْ

"Ya Allah berilah kami Husnul Khatiman (akhir yang baik)"

"Wahai Tuhan, apa makna amal kami sedangkan semua perbuatan kami adalah kesalahan?"

"Hanya saja kami masih mempunyai harapan pada-Mu (di mana) Kau bisa menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur"

"Telah tiba saatnya untuk pulang, namun umur telah berlalu dalam kesesatan"

"Namun aku berharap kepada Yang Maha Mulia dengan perantaran Ayah Fatimah (Muhammad saw)"

"Dengan perantara Ayah Fatimah kami memintamu Husnul Khotimah"

Aku masih termenung melihat kerumunan orang-orang di masjid. *"Ya Rabb, berilah hamba-Mu Husnul Khotimah",* pekikku dalam hati. Sebelum kakiku melangkar keluar dari masjid, aku bertemu dengan Habib Umar Bin Hafidz. Salah satu Ulama Tarim yang masuk dalam kategori 50 teratas dari 500 Tokoh Muslim berpengaruh di dunia menurut versi *The Muslim 500 : The World's Most 500 Infulential Muslim's,* aku menyalami dan mencium tangannya.



Pintu Masuk Pemakaman Zanbal

Keluar dari Masjid Ba'alawi kami berlalu menuju pemakaman Zanbal yang sangat terkenal itu, di mana terdapat ribuan wali dimakamkan. Syeikh Abdurrahman As-Seggaf pernah mengungkapkan: *"Di Zanbal itu bersemayam para tokoh Auliya' yang jumlahnya lebih dari 10.000 orang. Di situ pula terbaring 80 wali dari kalangan Sayyid yang telah mencapai derajat Qutub (puncak kewalian)".*



Rib & Telor

Ketika sampai di depan Ribath Tarim, kami mampir sejenak di warungnya untuk mengistirahatkan rasa lelah sambil memakan telor rebus dan minum *Rib*, sebuah minuman dingin yang dibuat dari susu fermentasi dan gula, rasanya tak jauh beda dengan Es Tape di Indonesia. Yah, kebiasaanku dan teman-teman saat di Tarim sebelum Shalat Taraweh dimulai biasanya kami mampir dulu ke warung yang menempel di Ribath Tarim ini.

Begitu juga di hari-hari biasa sebelum Shalat Jum’at dilaksanakan di Jami’ Tarim.



Keterangan Gambar : Ribath Tarim

Cukup memakan 2-3 butir telor dan segelas *Rib* dingin, akhirnya kami melanjutkan perjalanan ke Pemakaman Zanbal dengan membelah Pasar Tarim dan terus masuk ke gang-gang sempit hingga akhirnya kami keluar ke jalan raya dan melihat Zanbal hanya sekian puluh meter dari seberang jalan.

Malam-malam begini Zanbal terasa sepi, terlebih di bulan Ramadhan yang pusat kegiatan masyarakat Tarim adalah di masjid. Setelah melepaskan sandal, kamipun masuk dari pintu utama di sebelah kiri. Hanya berjalan sekitar 20 meter dari pintu utama, kita akan melihat kumpulan makam yang batu-batu nisannya sudah rata dengan tanah dan dipagari. Yah, itulah makam 70 Ahli Badar yang syahid dalam perang *Riddah* di masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq saat beberapa suku di Hadhramaut menolak untuk membayar zakat. Sejenak kami berdiri di pintu masuk makam para sahabat tersebut, mengucapkan salam dan memanjatkan do'a.



Makam Al-Faqih Al-Muqaddam

Berjalan ke arah kanan sekitar 10 meter, ada atap yang menaungi jejeran makam yang disemen menggunakan campuran kapur dan tanah. Di bawah atap inilah terdapat makam wali-wali besar Tarim, yaitu Al-Faqih Al-Muqoddam yang merupakan tonggak utama Thoriqoh Alawiyah dan beberapa kerabatnya. Di situ pula

terdapat makam Syeikh Abdurrahman As-Seggaf, Syeikh Umar Al-Muhdhor dll. Saat itu lampu di pemakanan belum dinyalakan lantaran tak ada pengunjung, akupun berlalu ke bagian kanan atap lantas menyalakan lampu dan kipas.

Kami duduk bersimpuh di hadapan makam Al-Faqih Al-Muqoddam, mencium batu nisannya lantas membaca Yasin dan Tahlil. Imam Al-Bujairimi Asy-Syafi'i dalam Hasyiyahnya atas Syarah Manhaj Ath-Thullab (1/495) menyebutkan:

((ويكره أن يجعل على القبر مظلة وأن يقبل التابوت الذي يجعل فوق القبر كما يكره تقبيل القبر واستلامه وتقبيل الأعتاب عند الدخول لزيارة الأولياء نعم إن قصد بتقبيل أضرحتهم أي وأعتابهم التبرك لم يكره وهذا هو المعتمد))

"Dimakruhkan membuat payung untuk kuburan, begitu juga (makruh) mencium Tabut (kotak) yang diletakkan di atas kuburan, sebagaimanahalnya dimakruhkan mencium kubur dan menyalaminya, begitu juga mencium pintu masuk kuburan ketika hendak masuk untuk menziarahi para wali. Hanya saja jika mencium kuburan mereka begitu juga pintu masuknya itu dengan niatan Tabarruk maka tidak dimakruhkan dan ini yang mu'tamad (pegangan dalam madzhab".

Disebutkan dalam *Umdah Al-Qori Syarh Shohih Al-Bukhari* (14/471):

((أن الإمام أحمد سئل عن تقبيل قبر النبي وتقبيل منبره فقال لا بأس بذلك))

"Imam Ahmad Bin Hanbal ditanya soal mencium kubur dan mimbar Nabi saw? Maka beliau menjawab: "Itu boleh-boleh saja".

Yah, soal mencium kuburan Ulama tak mengharamkannya, hanya makruh saja kecuali jika diniatkan untuk mengambil berkah *(Tabarruk)* maka itu tidak makruh.

Soal Tawassul dengan orang yang sudah meninggal, Disebutkan dalam Al-Majmu’ karya Imam An-Nawawi (8/274), Al-Mughni karya Ibnu Qudamah (7/420) Al-‘Utbi berkata:

((كُنْتُ عِنْدَ قَبْرِ النَّبِيِّ {صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ} فَأَتَى أَعْرَابِيٌّ ، فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ وَجَدْتُ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ : وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا [النِّسَاءِ :٦٤] ، وَقَدْ جِئْتُكَ تَائِبًا مِنْ ذَنْبِي مُسْتَشْفِعًا بِكَ إِلَى رَبِّي وَأَنْشَأَ يَقُولُ : يَا خَيْرَ مَنْ دُفِنَتْ بِالْقَاعِ أَعْظُمُهُ فَطَابَ مِنْ طِيبِهِنَّ الْقَاعُ وَالْأَكَمُ نَفْسِي الْفِدَاءُ لِقَبْرٍ أَنْتَ سَاكِنُهُ فِيهِ الْعَفَافُ وَفِيهِ الْجُودُ وَالْكَرَمُ قَالَ الْعُتْبِيُّ : فَغَفَوْتُ غَفْوَةً فَرَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ {صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ} يَقُولُ : يَا عُتْبِيُّ الْحَقِ الْأَعْرَابِيَّ ، وَأَخْبِرْهُ بِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدْ غَفَرَ لَهُ))

“Dulu aku berada di samping kubur Nabi saw, lantas seorang badui datang seraya berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah berfirman: “Andaikan apabila mereka telah berlaku dzolim terhadap diri mereka kemudian mereka menemuimu dan memohon ampun kepada Allah dan Rasulpun turut memintakan ampun untuk mereka, sungguh mereka akan menemui Allah sebagai Dzat yang menerima taubat dan Maha Pengasih” [An-Nisa’ : 64]. Aku menemuimu dalam keadaan bertaubat dari dosaku dan meminta syafa’atmmu kepada Tuhanku”. Kemudian orang badui itu berkata: “Duhai sebaik-baik orang yang tulang (jasad)nya dikuburkan di tanah, sungguh lantaran wanginya (jasad) itu tanah menjadi wangi. Jiwaku adalah tebusan untuk kubur yang kau singgahi, di dalamnya terdapat harga diri,

kedermawanan dan kemuliaan”. Al-‘Utbi berkata: *“Kemudian aku terlelap dan melihat Rasulullah saw dalam tidurku seraya berkata: “Wahai ‘Utbi, susullah orang badui itu dan katakan padanya sesungguhnya Allah swt telah mengampuninya”.*



Makam Syeikh Abdurrahman As-Seggaf

Lepas bertawassul kepada Al-Faqih Al-Muqoddam, kami berjalan 10 langkah ke arah kanan dan berdiri di samping makam Syeikh Abdurrahman As-Seggaf untuk membaca Fatihah dan bertawassul kepada beliau. Setelah itu kami berjalan ke arah kanan sekitar 20 langkah dan berhenti di depan makam Syeikh Umar Al-Muhdhor untuk membaca Fatihah dan bertawassul kepada beliau. Keluar dari atap kami masuk ke sebuah bangunan berkubah tepat di tengah-tengah Zanbal. Yah, di situlah bersemayam Al-Habib Abdullah Al-Aidrus Bin Abu Bakar As-Sakran. Makam beliau ditutupi dengan *Tabut* (kotak kayu) yang diukir dengan Kaligrafi Arab. Lepas membaca Fatihah dan Tawassul, kamipun keluar dari bangunan dan disambut oleh Makam Imam Abdullah Bin Alawi Al-Haddad, tokoh pembaharu Thoriqoh Alawiyah sekaligus Mujaddid abad ke-11 H.

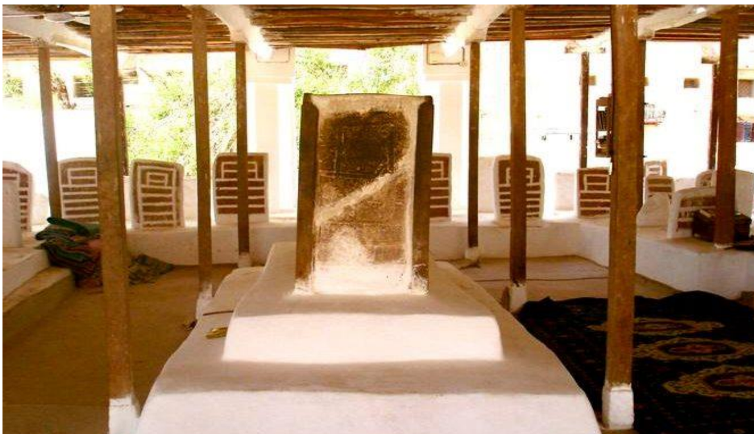


Makam Syeikh Umar Al -Muhdlor

Di area makam Imam Haddad lampu dan kipas belum dinyalakan.


Kubah Habib Abdullah Al-Aidrus bin Syeikh Abu Bakar As-Sakran

Aku berlalu ke bagian kiri atap lantas menyalakan lampu dan kipas yang tepat berada di hadapan makam Sang Imam. Di situ kami kembali membaca Yasin, lantas bertawassul kepada beliau seraya memanjatkan do'a-do'a. Setelah itu aku mengambil buku qashidah *Ad-Durrul Mandzum Li Dzawil 'Uqul Wal Fuhum* yang berisi kumpulan qashidah-qashidah gubahan Imam Haddad dan terkenal dengan sebutan *Diwan Al-Imam Al-Haddad*. Kubuka sebuah qashidah yang berakhiran Huruf Nun. Kubaca salah satu Qashidah Imam Haddad yang sering dibaca, yaitu *'Alaika Bitaqwallah* yang berisi petuah tentang takwa dalam 10 bait.


Makam Imam Abdullah Al Haddad

Selesai menyenenandungkan Qashidah Imam Haddad dengan suara lirih, aku mematikan lampu dan kipas lantas mengajak Abdul untuk melangkah melalui jalan ke arah kanan makam Sang Imam menuju Kubah Al-Habib Abdullah Bin Syeikh Al-Aidrus untuk

membaca Fatihah dan Tawassul. Keluar dari Kubah, kami terus berjalan ke arah kembali ke pintu utama. Kami tak mengambil jalan utama pemakaman, tapi masuk ke area makam-makam yang kesemuanya disemen dengan campuran kapur dan tanah dan dicat berwarna putih. Kami pun terhenti di kapling pemakaman keluarga Al-Kaff di Zanbal, di situlah salah satu sahabat terbaikku bersemayam. Abdullah Bin Jakfar Al-Jailani, ibunya dari Fam Al-Kaff. Tepat 2 tahun silam di awal rajab 1437 H, ia dimakamkan di Zanbal.



Makam Abdullah bin Jakfar Al Jailani

Keluarga Abdullah berasal dari Kota Hajrain, Lembah Dou'an. Hanya saja ia dan keluarganya merantau ke Jeddah bersama dengan banyak keluarga Habaib lainnya dari Hadhramaut. Saat di Tarim kami tinggal satu kamar, bahkan kasurnya bersebelahan dengan kasurku. Sejak awal aku mengenalnya 3.5 tahun silam, aku suka sharing bersamanya, dia teman yang enak diajak ngobrol. Beberapa hari terakhir sebelum wafatnya ia mencoba untuk menghafal silsilah nasabnya hingga ke Sultonul Awliya', Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani.

Saat itu malam jum'at tanggal 1 Rajab 1437 H di Rahbah – Tarim. Lepas Shalat Isya' teman-teman satu asrama berkumpul di kamar yang paling besar untuk memperingati kelahiran salah satu teman kami yang juga merupakan Presiden BEM Univ. Imam Syafi'i, Ahmad Mumtaz Ats-Tsaqofi. Setelah selesai membaca Surat

Al-Waqi'ah dan do'a, MC mempersilahkan beberapa anak untuk berdiri menyampaikan sepatah dua patah kata. Biasanya anak yang berdiri akan menyampaikan kisah-kisah lucu yang pernah dialami sang pemilik acara yang sedang ulang tahun. Barulah sebagai penutup acara, yang ulang tahun berdiri untuk menyampaikan pesan dan kesannya. Setelah itu tiba pada acara inti makan-makan. Biasa dalam acara ulang tahun anak-anak akan memasak Fried Chiken ala KCF dengan satu nampan ½ ayam untuk 5 anak.

Setelah sahabat kami Mumtaz berdiri untuk menyampaikan pesan dan kesannya, Abdullah Al-Jailani mengucapkan 2 kata yang membuat gaduh satu ruangan. Dia mengatakan *"Mumtaz ganteng"* sambil tersenyum kepada Mumtaz, teman-teman lantas menyorakinya. Akhir-akhir ini Abdullah banyak mempelajari kosa kata – kosa kata singkat yang sering digunakan di Indonesia. Lepas mengudarakan 2 kata itu Abdullah keluar karena merasa malu. Dan, ternyata itu adalah senyum terakhir yang bisa kami rekam dari Abdullah. Di malam itu juga ia begadang semalaman tak bisa tidur, entah kenapa kami tak tahu sebabnya. Ia baru bisa tidur setelah jarum jam melewati angka 1.

Saat *Qiyamullail,* seperti biasa Kang Mubarrid membangunkan anak-anak untuk *Tahajjud*. Malam itu aku sedang tidur di Musholla bukan di kamar. Di kamar hanya ada 2-3 anak yang salah satunya adalah Abdullah. Kang Mubarrid saat ini susah sekali membangunkan Abdullah, hingga dia nyeletuk *"Ini anak tidur apa mati sih, Dibangunin koq susah?".* Karena Abdullah tak bangun-bangun atau lebih tepatnya tak sadarkan diri dan tak ada reaksi sama sekali saat dibangunkan, akhirnya teman-teman memeriksa nafas dan detak jantungnya. Saat itulah mereka benar-benar yakin bahwa Abdullah telah menghempaskan nafas terakhirnya di atas kasurnya itu.

Abdullah Bin Jakfar Al-Jailani, selamat jalan sahabatku. Sayyidi Syeikh Muhammad Ba'athiyah jauh-jauh datang dari Jeddah untuk sekedar memandikan jasadmu dan mengantarkanmu ke liang lahat. Bahkan Habib Umar Bin Hafidz dan beberapa Ulama besar Tarim turut mengantarkanmu ke persemayaman terakhirmu di dunia. Sayyidi Syeikh berkata tentang dirimu saat kami bertakziyah kepada keluargamu di Kota Hajrain: *"Abdullah adalah permisalan bagi santri yang tekun dalam belajar. Dia mati syahid sebagai penuntut ilmu, syahid lantaran meninggal terasingkan jauh dari keluarga dan mati di malam jum'at. Alangkah mulianya akhir hayat anak didik kami yang satu ini"*.

Ada satu kisah menarik mengenai perjuangan belajar Abdullah yang ia mulai sejak kelas 5 SD. Saat itu ia mendapatkan peringkat ke-40 dari 60 siswa. Kakaknya Abdul Aziz menasehatinya bahwa kalau ia tidak serius belajar, ia akan selamanya tertinggal di urutan belakang. Sejak saat itu ia mulai giat belajar hingga mencapai peringkat ke-6, bakan nilai pelajarannya mencapai rata-rata 9. Di asrama aku sering melihatnya belajar hingga larut malam, hingga jam 2 dini hari kadang. Beberapa kali kulihat ia mengikat kepalanya lantaran sakit kepala kurang istirahat, dan sesekali aku temukan dia nyaris pingsan dan tak kuat berdiri lantas dibopong oleh teman-teman. Penyebab kematiannyapun tak ada yang tahu. Sebab selama ini dia tak pernah mengalami sakit serius, hanya sekedar pusing saja. Asumsiku mengatakan dia terkena serangan mendadak pada saraf di otaknya yang disebabkan oleh sedikit istirahat dan memaksa otak terus bekerja hingga larut malam.

Sungguh kami sangat iri kepadamu Abdullah. Bagaimana tidak? Sedangkang Syeikh mengakui ketekunanmu dalam belajar, dan sangat membagakanmu dalam kesyahidanmu hingga dia rela jauh-jauh datang dari Jeddah – Arab Saudi ke Tarim - Yaman yang

pada waktu itu hanya ada jalur transportasi darat saja. Sebelum meninggalkan makam Abdullah, aku berkata di hadapan kuburnya:

"هَنِيْئًا لَكَ يَا اْبَن جَعْفَرَ, لَقَدْ عِشْتَ كَرِيْمًا وَطَلَبْتَ الْعِلْمَ مُجْتَهِدًا ثُمَّ مُتَّ شَهِيْدًا وَدُفِنْتَ فِيْ أَحْسَنِ الْبِقَعِ فِي الْأَرْضِ بَعْدَ الْحَرَمَيْنِ وَبَيْتِ الْمَقْدِسِ. رَجَائِيْ يَا صَدِيْقِيْ, أَنْ يَجْمَعَنَا اللهُ فِيْ فِرْدَوْسِهِ الْأَعْلَى مَعَ جَدِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, آمين... آمين... ".

"Selamat wahai Putera Jakfar. Sungguh engkau telah hidup mulia, menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh, mati dalam keadaan Syahid lantas kau dimakamkan di tempat terbaik di bumi setelah Haramain dan Baitul Maqdis. Harapanku sahabatku... Semoga Allah mengumpulkan kita di Surga Firdausnya yang tinggi bersama kakekmu Muhammad saw, Aamiin, Aamiin..."

Lepas membacakan Fatihah, do'a dan salam untuk Abdullah, kami kembali ke atap Al-Faqih Al-Muqoddam untuk mematikan lampu dan kipas. Setelah itu kembali ke arah pintu masuk. Sebelum aku tiba ke pintu masuk, aku mengajak Abdul untuk menziarahi makam Syeikh Karamah yang terletak di sebelah kiri makam Ahli Badar. Batu nisannya berbeda dengan yang lainnya, batu nisan beliau terbuat dari marmer sedangkan yang lain terbuat dari batu merah seperti batu bata. Syeikh Karamah adalah salah satu dari guru Syeikh Muhammad Ba'athiyah, beliau sangat menghormatinya dan sering menceritakan kepada kami tentang Syeikh Karamah.

Selesai membaca Fatihah dan Tawassul kepada Syeikh Karamah, akupun mengajak Abdul untuk kembali ke hotel. Saat itu taksi di area pemakan Zanbal sedang kosong, akhirnya kuputuskan untuk pergi ke Jami' Tarim, di situ banyak diparkir taksi yang siap

untuk ditumpangi. Lepas tawar menawar dengan sopir taksi, akhirnya taksi langsung meluncur menuju Hawi melalui Masjid Al-Muhdhor. Saat berlalu di depan Masjid Al-Muhdhor aku berkata kepada sopir: *"Ammu istanna syuwayya, banasyuf Masjid Al-Muhdhor",* [Pak mohon agak pelan, kami mau lihat Masjid Al-Muhdhor].



Penulis di Masjid Al- Muhdlor

Saat itu kulihat orang-orang baru saja keluar dari Masjid. Yah, jadwal Taraweh di Masjid Al-Muhdhor dimulai setelah selesainya Taraweh di Masjid Ba'alawi. Setiap 4 hari sekali masjid ini mengadakan Khataman Al-Qur'an di bulan Ramadhan, dan setiap khataman selalu membagi-bagikan Kacang *Himmesh* rebus kepada jama'ah dengan setiap orang mendapat jatah satu genggam kacang. Dahulu, 2 tahun silam tepatnya. Kacang *Himmesh* yang kami bawa pulang ke asrama selalu saja tak pernah habis dan lebih hingga satu baskom. Karena siangnya puasa jadi kami tak memakannya. Dari itu aku berinisiatif untuk menyimpannya di kulkas dan memblendernya

lantas menjadikannya sambal kacang yang dicampur dengan kecap manis.

Masjid Al-Muhdhor merupakan ikon Prov. Hadhramaut. Di bagian depan masjid terdapat menara segi empat yang merincung ke atas yang terbuat dari adonan tanah liat setinggi 175 hasta. Ini adalah menara tanah liat tertinggi di dunia. Masjid ini dibangun oleh Syeikh Umar Al-Muhdhor Bin Syeikh Abdurrahman As-Seggaf pada tahun 1333 H.

Sepuluh menit berlalu dan kini kami sudah tiba di hotel untuk beristirahat. Rasanya lelah sekali hari ini, nampaknya istirahat yang kuambil masih belum cukup meskipun sepanjang perjalanan menuju Tarim aku lebih banyak tidur. Sebelum beranjak tidur, aku mengajak Abdul untuk membeli makanan untuk sahur di rumah makan dekat hotel. Jam di tangan sudah menunjukkan angka 2, itu pertandanya 120 menit lagi Adzan Shubuh akan dikumandangkan. Lepas Shalat Shubuh hingga menjelang waktu Dzuhur kami hanya berada di dalam hotel. Yah hanya sekedar tidur, sebab di bulan Ramadhan seperti yang kukemukakan di awal, kesibukan warga Yaman berubah total, siang jadi malam dan malam jadi siang.



Al-Ahgaf Manuscripts Library

Setelah Shalat Dzuhur kulihat Abdul nampak sibuk menyambut beberapa orang di bawah hotel. Aku hanya memandanginya dari jendela kamar dan tak berhasrat untuk berbaur dengan mereka, rasa letih perjalan masih saja menyelemutiku 24 jam terakhir ini, aku lebih memilih istirahat saja. Lepas Shalat Ashar aku mengajak Abdul untuk berkunjung ke *Al-*

Ahgaff Library yang berada di pusat Kota Tarim, tepatnya di lantai 2 Jami' Tarim. Perpustakaan ini merupakan perpustakan manuskrip terbesar nomer 2 di Yaman. Di dalamnya terdapat ratusan manuskrip-manuskrip tulisan tangan Ulama'-Ulama' Tarim yang produktif melestarikan Khazanah Keilmuan Islam.



Al-Ahgaff Manuscripts Library

Perpustakaan ini didirakan pada bulan Desember 1972 dari hasil leburan perpustakaan-perpustakaan pribadi di Tarim. Di antaranya adalah perpustakaan keluarga Al-Kaff, perpustakaan keluarga Bin Yahya, perpustakaan keluarga Bin Sahal, perpustakaan Rubath, perpustkaan Al-Husaini, perpustakaan keluarga Al-Junaed dan beberapa lainnya.

Setelah puas melihat manuskrip-manuskrip yang tersusun rapi di dalam etalase *Al-Ahgaff Library*, aku mengajak Abdul untuk berkunjung ke *Maktabah Tarim Al-Haditsah* yang lokasinya hanya sekitar 200 m dari pemakaman Zanbal. Yah, itung-itung ngabuburit

jalan kaki di sore hari dari Jami' Tarim menuju *Maktabah Tarim Al-Haditsah* yang merupakan toko kitab terbesar di Kota Tarim. *Maktabah* ini secara khusus mencetak kitab-kitab karya Ulama' Tarim dan juga menjadi Distributor *Publisher* kitab dunia seperti *Daar Al-Kutub Al-Islamiyah* – Beirut, *Daar Al-Fikr* – Beirut, *Daar Al-Minhaj* – Jeddah dll.



Maktabah Tarim Al-Haditsah

Kalau dipetakkankan mungkin luas *Maktabah Tarim Al-Haditsah* pusat ini sekitar 20 x 30 m, cukup besar untuk sebuah toko kitab. *Maktabah* ini mempunyai dua cabang di Tarim, yang satunya di depan Darul Mushtofa dan satunya lagi di Ribath Tarim. Dua tahun silam ketika aku menetap di Tarim, *Maktabah Tarim Al-Haditsah* adalah salah satu tempat yang paling sering aku kunjungi, entah tak terbilang sudah berapa puluh kali aku memasukinya, baik yang di dekat Zanbal, Darul Mushtofa ataupun Ribath Tarim. Yah, apa lagi keperluanku di *Maktabah Tarim Al-Haditsah* kalau bukan untuk mencari kitab? Setidaknya ada 5 toko kitab yang sering aku kunjungi selain *Maktabah Tarim Al-Haditsah* selama aku di Tarim.

Setelah puas melihat-lihat kitab-kitab yang dipajang di *Maktabah Tarim Al-Haditsah* kami kembali ke hotel. Di tengah perjalan menuju hotel aku bertanya kepada Abdul tentang orang yang dia temui di hotel siang tadi. Sayangnya Abdul enggan bercerita tentang orang-orang yang dia temui seraya berkata kepadaku: *"Nanti aja abang ane kenalin langsung ke mereka. Kebetulan jam 7 malem mereka ngajakin kita makan malem di Restoran dekat hotel".* Si Abdul memang selalu bisa bikin penasaran aja. Tapi apalah dayaku dia tetap enggan buka mulut tentang hal ini. Namun setidaknya malam ini aku bisa makan enak di restauran yang seumur-umur di Yaman mentoknya kalau masuk restauran cuma makan *Fried Chiken* yang disebut *Brust* sama orang-orang Yaman.

Tepat jam 7 malam aku dan Abdul sudah siap untuk menghadiri acara makan malam di restauran dekat hotel. Ketika sampai di restauran, aku diajak Abdul untuk masuk ruang makan keluarga. Semua restauran di Yaman menggunakan sistem ruangan terpisah untuk perempuan. Sehingga ketika kita masuk restauran kita akan melihat beberapa ruangan bertulisan *"Qismul 'Ailah"* [Bagian Keluarga]. Hal ini dimaksudkan untuk menutupi wanita-wanita dari pandangan lelaki yang bukan mahramnya saat makan. Sebab semua wanita di Yaman mengenakan cadar dan tak ada tempat makan terbuka atau campur antara laki-laki dan perempuan di sini.

"Lho, koq masuk ke ruang keluarga?", tanyaku penuh heran kepada Abdullah. *"Yah yang ngajak dinner suami isteri, mau gimana lagi?"*, dengan sigap Abdul menjawab. Di meja makan sudah ada orang paruh baya yang menunggu kami, mereka adalah pasutri. Setelah kami mengucapkan salam, kami dipersilahkan untuk duduk. Sebelum duduk Abdul mencium tangan kedua pasutri itu. Aku hanya mencium tangan yang laik-laki, sedangkan yang perempuan aku hanya menyalaminya dengan isyarat dari jauh sambil menyunggingkan sedikit senyum di ujung bibirku. Nampaknya aku

pernah melihat kedua pasutri di hadapanku ini, tapi entah kapan dan di mana aku tak mengingatnya hingga akhirnya Abdul memperkenalkan mereka berdua kepadaku.

Abdul: *"Bang, kenalin ini Abah sama Ummi".*

Aku: *"Salam kenal Abah, Ummi, saya Imam temannya Abdul di asrama".*

Oh pantas saja aku seperti pernah melihat mereka. Sejak 5 tahun terakhir pertemananku dengan Abdul di FB, Abdul sering mengirimkan foto keluarganya saat travelling ke luar negeri atau sedang umroh. Abah sama Umminya memiliki usaha Travel Haji Umroh. Hanya saja baru 1,5 tahun ini aku benar-benar dekat dengan Abdul lantaran kami kuliah di tempat yang sama bahkan tinggal satu kamar di asrama. Sedangkan dahulu hanya sekedar *chat* saja karena posisinya di Bogor dan aku di Cirebon.

Sejak dahulu Abdul banyak cerita tentang keluarganya kepadaku. Dia dan keluarganya Al-Hamdulillah kesemuanya hafal Al-Qur'an. Mereka adalah orang betawi yang tinggal di perumahan elit di kawasan Cibinong – Bogor. Sejak kami tinggal satu kamar, kami semakin akrab. Bahkan Abdul sudah tak anggap sebagai adik sendiri malah.

Abah: *"Jadi ini yang namanya Imam yang sering diceritain Abdul".*

Aku hanya menyunggingkan senyum di bibirku seraya menatap wajah Abah Abdul yang berwibawa dan penuh karisma.

Abah: *"Salam kenal nak Imam, saya Fauzan dan ini istri saya Fauziyah".*

Ummi Abdul terlihat begitu ramah menatapku dari seberang meja, aku hanya menganggukkan kepalaku.

Ummi: *“Nak Imam jauh lebih ganteng ya dari yang ada di foto...”*

Dengan disambut sedikit tawa, suasana kekeluargaan makin akrab mengikat kami.

Perkenalan dan obrolan ringan berjalan lancar. Oh ternyata mereka baru saja pulang Umroh sekalian mampir ke Yaman. Mereka udah 2 hari di Yaman. Sejak 2 hari yang lalu, mamangnya Abdul yang kuliah S2 di Al-Ahgaff menemani mereka berkiling Tarim, Seiwun dan ‘Inat. Pantas saja saat kutanya ke Abdul kenapa mamangnya gak jemput kita dia jawab lagi ada urusan di luar kota. Oh, ternyata si mamang sedang menemani Abah dan Umminya Abdul, ok lah kalau begitu.

Obrolan ringan terus mengalir di antara kami, sedangkan Abdul malam ini tak seperti biasanya hanya menjadi pendengar setia dari awal hingga akhir. Aku sudah biasa bergaul dengan lawan biacara yang usianya jauh di atasku sejak mondok di Cirebon. Bahkan sebagian kenalan akrabku adalah pengusaha-pengusaha besar di Cirebon, baik pemilik rumah makan, show room mobil, peternak ayam dll.

Sebelum mengangkat tema pembicaraan yang agak lebih serius, Abah menanyakan mau mesen apa kepadaku. Aku hanya memilih Nasi *Briyani*, *Fahm Dajaj* [Ayam Bakar] dan *Ashir Avocado* [Jus Alpukat]. Abdul mesen Nasi Putih, *Brust Dajaj* [Fried Chiken] dan *Ashir Musyakkal* [Mixed Juice]. Sedangkan Abah dan Ummi Abdul hanya memesan Nasi *Bukhari*, *Lahm Mandi* [Daging Kambing Muda yang dioven], 2 *Ashir Lim* [Lemon Juice] dan satu *Ashir Farawalah* [Strawbery Juice].

Setelah selesai memesan, dengan memasang mimik sedikit serius Abah mengajukan beberapa pertanyaan padaku: *“Nak Imam kapan wisuda?”*

Aku: *"Insya Allah setahun lagi Bah",* ucapku dengan mantap.

Abah: *"Nanti kalo udah wisuda mau lanjut ke mana?"*

Aku: *"Kalo diizini insya Allah mau ngambil S2 di Maroko terus S3 di Turki Bah, mohon do'anya".*

Abah: *"Kalo do'a Abah selalu siap Nak. Oh ya, gimana belajarnya selama ini?*

Aku: *"Hmm, Al-Hamdulillah belajarnya lancar-lancar aja Bah*".

Abah: *"Oh ya, Abah dan Ummi pembaca setia artikel-artikel nak Imam lho, khususnya setahun terakhir ini. Tulisannya bagus dan berbobot, nampaknya nak Imam ini suka sejarah ya?"*

Aku: *"Soal suka sejarah, Al-Hamdulillah sejak SD Imam sangat menyukai pelajaran sejarah hingga saat ini. Bahkan Imam juga sempat minta dikirim beberapa buku sejarah dari Indonesia ke Yaman untuk mengisi waktu luang setelah suntuk bergulat dengan kitab-kitab, he".* Jawabku kepada Abah sambil menatapnya dengan senyuman.

Abah: *"Kalo dilihat dari tulisan-tulisannya, kayaknya Nak Imam ini sudah menulis sejak SMP ya?"*

Aku: *"Eh... gimana yah Bah, Imam baru nulis sejak kuliah di Yaman, yah baru 3 tahun yang lalu saat awal-awal kami di Tarim Bah..."*

Abah: *"Oh... Ternyata masih baru ya... tak kira sudah lama jadi penulis..."*

Aku hanya mengiyakan tanggapan Abah sambil menganggukkan kepalaku sedikit seraya berkata: *"Yah Al-Hamdulillah Bah, semenjak*

ke Tarim kami bisa belajar menulis di tengah kondisi perang Yaman yang baru dimulai awal 2015 lalu. Yah sampai saat ini masih terus belajar dan belajar untuk memperbaiki tulisan. Imam termotivasi dari kata-kata Bang Haq salah seorang motivator dan pengusaha sukses Cirebon, beliau berpesan: "Mas Imam, teruslah tulis kebaikan hingga kebaikan itu menuliskanmu". Sejak saat itu Imam berazam untuk terus menulis menyampaikan berbagai informasi dan ilmu pengetahuan dan menjadikan sebagai jalan dakwah masa kini, yah semoga dicatat sebagai amal Sholeh oleh Allah swt, Aamiin".

Semua yang ada di meja makan turut mengaminkan do'aku yang satu ini. Setelah itu Abah bertanya kepadaku tentang hal yang lebih serius lagi.

Abah: *"Emmm, Ehem ngomong-ngomong nak Imam sudah punya calon belum?"*

Aku: *"Emmm, gimana yah, ini pertanyaan tersulit yang sering diajukan ke Imam Bah... Imam belum punya sih Bah... Yah barangkali Abah mau nyariin, Imam tidak menolak koq, he he he".*

Abah: *"Kalo nyariin sih, Abah siap-siap aja. By the way, nak Imam nih udah umur berapa?"*

Aku: *"Imam sekarang udah 25 Bah, yah sudah waktunya menikah sih, he he he. Dulu Imam telat kuliahnya, masuk pondok aja setelah lulus SMA, 5 tahun setelah itu baru kuliah sedangkan teman-teman udah pada wisuda. Abah Imam bilang: "Nak, tak ada kata terlambat untuk sebuah kebaikan. Yang penting niatkan semuanya karena Allah", begitu Abah menasehati saya Bah".*

Abah: *"Kalo planning ke depannya, Nak Imam maunya seperti apa?"*

Aku: *“Kalo saya inginnya setelah wisuda mau naik haji dulu, habis itu menikah, setelah itu baru ambil S2 sambil bawa isteri, itupun kalo udah dapet, he he he...”*

Abah: *“Emangnya kriteria Nak Imam kayak gimana? Terus mau nikah di Yaman apa di Indonesia? Kan banyak tuh mahasiswa Indonesia yang nikah di Yaman”.*

Aku: *“Kalo kriteria sih yang paling penting Sholehah, syukur-syukur Hafidzah, cantik, keluarga baik-baik dan kaya. Bukankah Nabi saw bersabda:*

((تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا، وَلِحَسَبِهَا، وَلِجَمَالِهَا، وَلِدِيْنِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّيْنِ تَرِبَتْ يَدَاكَ)) متفق عليه

“Wanita itu dinikahi karena 4 perkara: hartanya, nasabnya, kecantikannya dan agamanya. Maka pilihlah yang baik agamanya maka engkau akan selamat”. Muttafaq ‘Alaih [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

Kalo nikahnya sih pengennya di Tarim, syukur-syukur dapet anak Daruz Zahra sekalian Habib Umar Bin Hafidz yang ngakadin. Kebetulan Habib Umar sama Syeikh Muhammad Ba’athiyah adalah sahabat dekat dan sering saling kunjung. Yah saya ingin Habib Umar menjadi wali nikah, Syeikh Ba’athiyah dan Ulama Tarim sebagai saksi, sekalian saya ingin mendapatkan berkah do’a mereka Bah”. Ucapku dengan mata yang berbinar-binar.

Soal *Hafidzah*, wanita yang hafal Al-Qur’an juga aku sematkan dalam kriteria idamanku. Empat tahun silam sebelum keberangkatanku ke Yaman, aku sempat ngobrol dengan Bu Nyai Um, istri Almarhum Pengasuh PP. Al-Falah – pondok penghafal Al-Qur’a di Tulungagung. Beliau akrab kupanggil *“Bunda Um”*, beliau

sudah kuanggap sebagai ibu sendiri. Tiap kali mampir ke Tulungagung, beliau selalu memintaku untuk menginap di rumahnya dan mau tidak mau aku harus memenuhinya meskipun hanya sehari saja. Di rumah beliau ada anak, menantu dan cucunya. *"Kalo nyari istri, gak perlu cantik-cantik, yang penting sholehah dan kalo bisa yang hafal Al-Qur'an"*, pesan beliau kepadaku saat aku menginap di rumahnya. Sejak saat itu aku punya harapan besar untuk mempunyai istri yang *Hafidzah*, sebagai Madrasah pertama untuk anak-anakku kelak.

Abah: *"Mantap sekali nih, semoga Allah benar-benar mengabulkan harapan Nak Imam yang mulia ini, Aamiin. Oh ya kalo planning jangka panjang Nak Imam ini seperti apa?"*

Aku: *"Pengennya sih setelah S3 nanti ingin melanjutkan dakwah Guru saya di Korea Selatan. Dahulu kami sempat bikin kerja sama dakwah dengan Korea Muslim Federation (KMF) cabang Busan, hanya saja terhenti karena kendala tenaga pengajar. Saya ingin seperti Habib Ahmad Masyhur Al-Haddad, gurunya Syeikh Muhammad Ba'athiyah rektor saya, yang telah mengislamkan ratusan ribu orang di Kenya – Afrika".*

Masih ada cita-cita besar yang belum kuceritakan pada Abah, tapi Abdul sudah begitu hafal tentang hal ini. Dan, aku rasa Abdul pasti bercerita ke Abahnya soal ini. Kami sering sharing tentang masa depan kami. Suatu ketika salah seorang staff kantor kuliah bertanya tentang cita-citaku kelak setelah pulang. Awalnya dia bertanya apakah aku akan mendirikan pondok atau perkuliahan seperti yang dilakukan Syeikh? Aku katakan kepadanya: *"Aku tak hanya ingin bikin perguruan tinggi, tapi aku ingin membangun lembaga internasioanl yang membawahi pendidikan dari tingkat dasar hingga perkuliahan. Lembaga yang juga bergerak dibidang dakwah, ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat".* Dia hanya

menganggguk dan mendo'akan semoga cita-citaku tercapai. Yah, ketika seseorang bertanya tentang cita-citaku, aku tak pernah segan untuk menjelaskannya dan meminta do'a darinya. Ada lagi salah satu cita-citaku, yaitu Revolusi Pendidikan Indonesia. Dan, perubahan besar itu tentunya harus dimulai dari yang terkecil, dari diriku sendiri. Selain itu, aku ingin berkeliling dunia, menyusuri tempat-tempat bekas Islam pernah berkuasa di situ.

Abah: *"Mantap sekali planningnya, Abah do'akan semoga cita-cita dan harapan Nak Imam ini bisa terkabulkan, Aamiin".*

Semua orang di meja makan turut mengaminkan do'a Abah termasuk diriku.

Abah: *"Kini Abah makin yakin dan mantap dengan Nak Imam. Abdul juga banyak cerita tentang Nak Imam. Bahkan dia juga termotivasi atas perjuangan Nak Imam selama belajar di Yaman, hingga dia juga bisa berjuang lebih. Sebenarnya Abah sudah mengerti semua tentang Nak Imam dari Abdul, hanya saja Abah ingin mengetahuinya langsung dari orangnya".*

Mendengar ucapannya ini, timbul pertanyaan mendalam di hatiku: *"Apa maksud dari perkataan Abah ini?"*

Abah: *"Jadi begini Nak Imam. Kita langsung saja ke pembicaraan inti pertemuan kali. Dan ini adalah alasan kenapa kami jauh-jauh ke Yaman hanya untuk menemui Nak Imam".*

Apa? Jadi mereka sengaja jauh-jauh setelah Umroh ke Yaman hanya untuk bertemu dengan diriku? Lantas, apa yang mereka inginkan dariku? Pertanyaan-pertanyaan itu terus menghantam jiwaku, hingga Abah mengungkapkan tujuan mulianya.

“Jadi gini Nak Imam. Kami mempunyai puteri yang sedang belajar di Daruz Zahra. Dia sudah 3 tahun di sana. Setahun lagi dia akan pulang”, dengan tatapan serius Abah menghadapkan wajahnya kepadaku, sedangkan Ummi seperti sibuk menghubungi seseorang.

Abah: *“Setelah menimbang baik-buruknya, dan setelah mengenal Nak Imam lebih dalam, akhirnya kami semakin yakin seyakin-yakinnya untuk meminta Nak Imam untuk menjadi Imam bagi puteri kami. Kami ingin ketika dia kembali ke Indonesia sudah ada yang menggandeng dan menjaganya, syukur-syukur ada yang dia gendong juga, he he he”.*

“Koq, harapan abah gak jauh beda ya dengan harapanku?”, ucapku dalam batin yang bisu.

Suara Abah tiba-tiba terpotong oleh suara pintu terbuka. Seorang gadis bercadar masuk bergabung di meja makan. Dia langsung mengambil duduk di antara Abah dan Ummi, tepat berpapasan dengan wajahku. Sedangkan seorang laki-laki yang mengantarnya ijin pamit, katanya dia ada urusan. Nampaknya yang mengantarkan adalah Mamangnya Abdul.

Detak jantungku tiba-tiba berdebar sangat kencang. Untuk menghadapi lawan bicara seusia denganku yang merupakan lawan jenis adalah hal yang sangat berat bagiku. Aku selalu gugup jika harus bertatap muka dengan gadis asing. Keringat dingin mulai bercucuran di wajahku. Sejak awal aku sudah curiga dengan Jus Strawberry yang mereka pesan yang diletakkan di meja depan kursi kosong tanpa ada yang mendudukinya. Hingga akhirnya rasa curiga itu mulai terbuka tabirnya saat gadis bercadar itu duduk di antara Abah dan Ummi.

Ini adalah situasi yang belum aku alami sebelumnya. Abdulpun tak menceritakan kepadaku bahwa tujuan utamanya

mengajakku ke Tarim adalah untuk lamaran. Aku tak mempersiapkan apa-apa untuk ini. Sejenak kutundukkan pandanganku dalam-dalam dan berdo’a semoga semuanya berjalan lancar dan diridhoi Allah.

Gadis itu seolah nampak ragu untuk membuka cadarnya. Namun setelah Uminya meyakinkannya, akhirnya diapun membuka cadar yang menutupi wajahnya itu. Jantungku kian berdebar tak menentu. Cadar sudah ia lepas. Awalnya aku menebak-nebak seperti apa wajah gadis di hadapanku ini. Aku baru ingat, 4 tahun lalu Abdul sempat mengirim foto dirinya bersama kakak perempuannya saat jalan-jalan ke Istanbul – Turki.

Wajahnya begitu cantik. Hidungnya mancung, kulitnya putih dan bibirnya merah semerah jambu. Ada lesung di kedua pipinya yang putih kemerah-merahan. Oh Tuhan, aku tak bisa berkata apa-apa tentangnya selain seperti apa yang dikatakan oleh wanita-wanita di Kerajaan Mesir tentang Yusuf a.s.:

((مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلاَّ مَلَكٌ كَرِيمٌ))

“Ini bukanlah manusia, ini benar-benar malaikat yang mulia”. [QS. Yusuf : 31]

Hanya saja redaksinya akan sedikit kusesuaikan dengannya, yaitu:

((مَا هَذِهِ بَشَرًا إِنْ هَذِهِ إِلَّا حُوْرٌ عَيْنٌ))

“Ini bukanlah manusia, ini benar-benar bidadari yang cantik jelita”.

Abdul dulu bercerita bahwa Neneknya berasal dari Mesir. Pantas saja kakak perempuannya memiliki wajah yang cantik jelita. Ada pesona Cleopatra terpatri di parasnya yang ayu. Sedikit saja ia

menarik ujung bibirnya ke arah lesungan di pipinya, itu sudah benar-benar mampu membuatku tersihir oleh keindahannya. Oh Tuhan Pencipta Keindahan, aku bersyukur keindahan itu Kau hadirkan di dekatku, di depan kelopak mataku. Kian lama kian dalam aku menatap kecantikan yang menyihir itu. Bukankah Rasulullah saw bersabda:

((إِذَا خَطَبَ أَحَدُكُمْ الْمَرْأَةَ فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى مَا يَدْعُوهُ إِلَى نِكَاحِهَا فَلْيَفْعَلْ)) رواه أحمد وأبو داود

"Jika salah seorang di antara kalian melamar seorang wanita, maka jika ia bisa melihat terhadap apa yang bisa membuatnya tertarik untuk menikahinya, maka lakukanlah!". HR. Ahmad (no. 14.626) dan Abu Dawud (no. 1.783)

Yah, ini adalah salah satu dari tujuh tatapan kepada lawan jenis yang diperkenankan dalam Syariat Islam. Itupun hanya wajah dan telapak tangan saja, tidak lebih. Sedangkan tatapan lainnya adalah kepada isteri, mahram, budak, ketika bermu'amalah (transaksi), persaksian, berobat, belajar dan membeli budak dengan syarat dan ketentuan yang berlaku di dalamnya. Bahkan Rasulullah saw memberi contoh langsung akan hal ini di hadapan sahabat-sahabatnya, sebagaimana diriwayatkan oleh Sahal Bin Sa'ad As-Sa'idi r.a. beliau berkata:

((جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُوْلَ اللهِ جِئْتُ أَهَبُ لَكَ نَفْسِي قَالَ فَنَظَرَ إِلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَعَّدَ النَّظَرَ فِيهَا وَصَوَّبَهُ ثُمَّ طَأْطَأَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسَهُ فَلَمَّا رَأَتْ الْمَرْأَةُ أَنَّهُ لَمْ يَقْضِ فِيهَا شَيْئًا

جَلَسَتْ فَقَامَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكَ بِهَا حَاجَةٌ فَزَوِّجْنِيْهَا...)) رواه البخاري ومسلم

"Seorang wanita datang kepada Rasulullah saw lantas berkata: "Wahai Rasulullah, aku datang untuk menyerahkan diriku kepadamu". Kemudian Rasulullah menatap wanita tersebut kemudian melihat kepadanya dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas, lantas Rasulullah saw menggelengkan kepalanya. Ketika wanita itu melihat bahwasannya Rasulullah tak menginginkannya, maka dia duduk. Kemudian seorang laki-laki dari sahabat Nabi berdiri seraya berkata: "Wahai Rasulullah, jika kau tak menginginkannya maka nikahkanlah ia denganku...". HR. Al-Bukhari (no. 4.697) dan Muslim (no. 2554)

Syeikh Muhammad Ba'athiyah mengomentari Hadits ini dengan berkata: *"Dalam Hadits ini Rasulullah saw mengajarkan kepada kita umatnya agar ketika ingin menikahi seorang wanita maka lihatlah ke wajahnya dan perhatikan badannya. Apakah dia cocok untuk kita atau tidak. Sekiranya cocok dalam artian tiada cacat atau keburukan, maka nikahilah dia".*

Begitu halnya Sahabat Jabir Bin Abdullah Al-Anshory r.a. sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad (no. 14.626), setelah beliau meriwayatkan hadits tentang anjuran melihat calon istri beliau berkata:

((فَخَطَبْتُ جَارِيَةً مِنْ بَنِيْ سَلَمَةَ فَكُنْتُ أَخْتَبِئُ لَهَا تَحْتَ الْكَرَبِ حَتَّى رَأَيْتُ مِنْهَا بَعْضَ مَا دَعَانِيْ إِلَى نِكَاحِهَا فَتَزَوَّجْتُهَا))

"Kemudian aku melamar seorang wanita dari Bani Salamah. Maka aku bersembunyi darinya di bawah tandan pohon kurma hingga aku

melihat darinya sebagian dari hal yang menarikku untuk menikahinya, lantas aku menikahinya".

Hanya saja aku tak bisa menatapnya terlalu lama. Aku harus menjaga image dan wibawaku di hadapan orang tua gadis jelita ini, meskipun kecantikannya terus menarikku untuk terus memandanginya tanpa henti. Lamunanku tentangnya terus berkelebat dalam pikiranku. Merasa seolah-olah dunia hanya milik kami berdua, dan seolah-olah tak ada siapa-siapa di restauran ini kecuali kami berdua. Aku bahkan membayangkan seperti apa jadinya nanti setelah aku mengucapkan *"Qobiltu Nikahaha Wa Tazwijaha Bil Mahril Madzkur Wa Rodhitu Bihi..."*, yang disambut dengan suara serempak *"Sah!"*.

Lamunan itupun buyar ketika Abah Abdul berdehem dan mempersilahkan puterinya untuk berbicara. Akhinya ia membuka sedikit bibirnya, sepertinya sedang membaca *Bismillah* lantas berkata: *"Salam kenal Abang, ana Azka Shofia Fauzan, panggil saja Azka"*. Sambil meletakkan kedua tangannya di depan dada, ia memberi sedikit anggukan kepadaku.

Oh, namanya *Azka*, nama yang indah seindah pemilik nama itu. Dia panggil aku *Abang*. Oh Azka, perlu kau tahu, *"Abang"* adalah panggilan yang paling aku sukai dari sekian panggilanku selama ini. Yah ketika aku tiba di Cirebon 8 tahun silam, aku mendapat panggilan yang berbeda-beba. Ada yang memanggilku *"Kang",* sapaan akrab di Cirebon, ada yang memanggilku *"Mas",* ada yang memanggil *"Kakak",* ada yang memanggil *"Abang"*, ada yang memanggil *"Adek"*, dan ada yang memanggilku *"Om"*, yaitu keponakanku sendiri.

Sebenarnya aku ingin memanggilnya dengan panggilan *Aas* atau *Fifi*, panggilan khusus dariku untuknya. Namun karena rasa

gugup begitu mengekangku, jadi aku panggil saja *“Mba Azka”*. Dia agak sedikit risih ketika aku memanggilnya dengan *“Mba”*, meski panggilan itu adalah panggilan akrab di Jawa untuk wanita yang lebih dewasa. Aku menjawab perkenalan itu dengan sedikit gemetar: *“Salam kenal Mba Azka, ana Imam Abdullah Rashied”,* aku menambahkan nama belakang tanpa menggunakan “EL”, yah itu adalah nama belakang Abahku, sepertihalnya Azka nama belakangnya adalah nama Abahnya juga.

Azka nampak sedikit tersenyum seraya berkata: *“Panggil adek aja Bang, jangan Mba. Kayak ngerasa gimanaaa gituh... he he he”*. Abduh agak terkekeh mendengar ucapan kakak perempuannya yang ia panggil dengan *“Mpok”* itu, layaknya panggilan orang betawi pada umumnya. *“Aduh gimana nih ya, koq aku malah jadi ngerasa salah tingkah di depan Azka”*, ucapku dalam batin. Azka hanya tersenyum, senyumnya begitu manis. Nampaknya dia sangat menguasai panggungnya kali ini, sedangkan aku kelabakan dan tak tahu harus bersikap apa dalam keadaan yang untuk pertama kalinya aku alami ini.

“Oh, ia Dek Azka...”, hanya itu saja tanggapanku atas permintaannya. Senyum dan tawa nampak di wajah-wajah yang menatapku, nampaknya mereka tahu betapa gugupnya anak kampung yang ada di hadapan mereka. Aku mengikutkan diri untuk tersenyum, sambil menahan rasa malu. Tiba-tiba Abah Azka berdehem dan mengambil alih pembicaraan: *“Gimana Nak Imam, soal permintaan Abah tadi. Kalo Azka, orangnya sudah mengiyakan sejak pertama Abah dan Ummi membicarakan hal ini padanya sebulan silam sebelum akhirnya kami mengunjunginya setelah Umroh. Tapi Nak Imam tak usah buru-buru, kami masih seminggu lagi di Tarim. Kami harap Nak Imam sudah bisa memberi kami kepastian sebelum kami kembali ke Indonesia”.*

Aku jadi teringat tentang puisi yang kutuliskan 4 tahun silam. Puisi itu masih tersimpan rapi di *Dairy* yang selalu kubawa saat bepergian. Puisi itu berjudul *"Permaisuri Masjid Biru",* berikut isinya:

Salju turun menyelimuti wajah Masjid Biru

Keanggunannya seolah-olah membeku

Taman rindangpun nyaris tak menampakkan senyum

Akan tetapi..

Gadis berkerudung biru itu telah menyihir sesuatu

Gadis yang memegang setangkai mawar biru

Di hadapan keagungan itu

Bibirnya tersenyum menatap dengan bisu

Hatiku tertawan oleh sihir pesonamu

Entah rasa apa yang telah menawanku?

Apakah ini yang namanya cinta?

Oh Permaisuri Masjid Biru

Perlu Kau tahu

Dalam singgasana jiwaku, kaulah permaisuriku

Mantel bulu yang kau kenakan, nampak sebagai gaun yang begitu mempesona

Nampak kedua orang tuamu berdiri di sisimu

Seolah mereka sedang mengantarkan seorang penganten menuju ke hadapanku

Ah, aku harap Tuhan menciptakanmu sebagai permaisuriku kelak

[Di ketinggian 1000 m di atas permukaan laut, dekat pos pendakian pertama Gunung Ciremai – Kuningan, 25 November 2014, dalam bingkai foto gadis cantik masuk ke WhatsAppku]

Beberapa bulan yang lalu Abdul sempat meminjam buku *Diary*ku. Katanya ia ingin membaca puisi-puisiku. Bagiku tak ada yang privasi dalam buku bercover hitam itu. Hanya ungkapan-ungkapan puisi. Nampaknya Abdul sempat membaca *"Permaisuri Masjid Biru"* dan kusangka dia memahami maksud puisi itu. Yah, puisi itu berbicara tentang gadis yang berfoto di depan Masjid Biru – Turki. Akhir November 2014 Abdul pergi ke Turki bersama keluarganya, termasuk kakak perempuannya. Hanya saja aku tak berani bertanya tentang seorang gadis yang berpose memegang mawar biru di depan Masjid Biru kepada Abdul. Aku berusaha untuk menjaga imageku. Biarlah rasa kagum dan cintaku pada gadis itu aku ungkapkan dalam puisi, lantas kulantunkan dalam do'a-do'aku. Jika ia baik untukku semoga Allah mendekatkannya padaku, namun jika tidak, maka semoga Allah menjauhkannya dariku, sejauh-jauhnya.

Dalam waktu senggang di asrama, kadang kami suka berbicara tentang pernikahan. Yah, tema ini adalah tema yang takkan pernah habis untuk dibahas. Saat itu di kamar ada aku, Abdul dan Nauval. Aku dan Nauval bicara panjang lebar soal kriteria istri idaman. Abdul hanya mendengarkan saja, tanpa memberi komentar. Saat itu Nauval bertanya kepadaku tentang calon istri yang kuidam-idamkan. *"Yah yang penting Sholehah, keturunan baik-baik, syukur-syukur cantik dan kaya. Kalo inginnya sih santri Daruz Zahra biar sekalian Habib Umar yang nikahin",* ucapku dengan mantap kepada

Nauval. Lantas, sepeti kebiasannya ia nyeletuk: *"Emang bakal ada yang nerima kamu?"*. Aku jawab saja sekenanya: *"Val, kalo aku maunya bukan melamar tapi dipaksa untuk melamar santri Daruz Zahra, ha ha ha"*, tambah mantap aku menjawab pertanyaannya dengan sedikit tertawa. Yah, apa salahnya kita berharap, selama harapan kita hanya tertuju kepada Allah.

Aku malah berfikir. Apakah lantaran Do'a Nabi Musa a.s. yang kubaca di jalan kemaren, aku mendadak dapat jodoh yang kuinginkan. Ataukah karena Abdul sudah menyettingnya sedemikian rupa dengan Abah Umminya. Ataukah lantaran do'a yang sering kupanjatkan di penghujung malam? Sehingga jodoh yang kuinginkan tepat seperti yang kuharapkan, termasuk bagaimana sekiranya aku yang merasa butuh tapi seolah-olah aku yang merasa dibutuhkan dan diminta. Dan, selama ini harapan adalah senjata terampuh yang kugunakan untuk mencapai cita-cita.

Aku mengambil nafas dalam-dalam sambil sepintas menatap wajah Azka lekat-lekat lantas menatap kembali wajah Abah Azka seraya berkata: *"Jawaban itu nampaknya akan ditentukan sekarang juga Bah, tapi..."*. Tiba-tiba 4 pasang mata tertuju kepadaku menunggu kelanjutan kalimat yang hendak kuucapkan. *"Sebaik-baik kebaikan adalah disegerakan Bah. Tapi saya akan menghubungi orang tua dan guru saya di Indonesia terlebih dahulu. Kalo saya, jujur sejak lama saya sudah menaruh harapan pada Azka, meskipun saya tak pernah membicarakannya pada Abdul atau kepada Abah".*

Empat pasang mata yang melirik padaku menarik tatapan tajamnya dariku. Nampaknya mereka sangat faham dengan apa yang kukatakan. *"Saya tak ingin memutuskan sesuatu tanpa mengikutkan orang tua dan guru, terlebih dalam hal pernikahan Bah"*, ucapku dengan mantap. *"Insya Allah besok malam, setelah bermusyawarah dengan orang tua dan guru, Imam akan segera menemui Abah*

Fauzan dan Ummi Fauziyah. Mohon do'anya semoga ini adalah ikhtiyar yang terbaik", imbuhku sambil menunggu komentar Abah Azka.

"Soal pernikahan, Abah dan Ummi Imam sebenarnya sudah memasrahkan sepenuhnya tentang calon pendamping yang menjadi teman hidup Imam. Bagi mereka berdua yang penting Sholehah. Bahkan Ummipun sempat menyinggung kalo saya mau menikah dengan santri putri di Yaman juga silahkan sebagaimana banyak dilakukan alumni Yaman. Guru saya dulu malah berpesan sebelum berangkat: "Nak, belajar yang rajin. Soal menikah dengan siapa, nanti kalau kamu sudah lulus tinggal bilang saja mau minta anaknya siapa nanti saya yang melamarkan". Hanya saja saya tak ingin memutuskan sesuatu tanpa musyawarah dan arahan mereka Bah". Ucapku kepada Abah, sambil sesaat aku menatap Azka.

Nampaknya Azka sedikit kecewa lantaran aku tak memutuskan langsung menerima lamaran itu. Tapi setidaknya saat ini dia sudah yakin bahwa aku mencintainya. Lantas Abah berkata kepada Azka: *"Azka, ada yang mau disampaikan?"*. Azka mengangguk dan berkata: *"Bang... apa pun jawaban Abang, Azka akan terima. Kalo diterima, Azka dengan senang hati menyambutnya, kalaupun ditolak dan semoga saja tidak, Azka akan lapang dada menerima kenyataan. Kita hanya berikhtiyar dan Allah-lah yang menentukan. Jangan lupa do'akan yang terbaik buat Azka Bang..."*. Ada setetes air berkilau di ujung mata Azka. Oh Tuhan, aku tak ingin membuatnya menangis kecuali dalam kebahagiaan. Maafkan aku Azka yang belum bisa memberikan kepastian, meskipun aku ingin hidup bersamamu di dunia dan akherat.

Azka, laki-laki mana yang akan menolak gadis cantik seperti dirimu? Keluarga mana yang tega menolak gadis baik-baik sepertimu? Aku janji padamu Azka meskipun kau tak mendengar

suara hatiku. Tunggulah satu hari saja, aku akan meyakinkan kedua orang tuaku dan guruku untuk menentukanmu sebagai pendamping hidupku. Dan, aku berjanji akan membahagiakanmu selama nafas ini masih terhembuskan dari hidungku, selama darah ini mengalir di nadiku. Maafkan aku Azka yang telah membuat isi hatimu tak menentu, meskipun kau tahu aku mencintaimu dan menginginkanmu.

Kulihat Ummi Fauziyah menggenggam erat tangan Azka. Abah Fauzan menatapku. Sedangkan Abdul hanya terdiam tanpa komentar di sampingku. Dalam suana yang membeku ini, tiba-tiba pintu ruangan terbuka. Makanan yang dipesan sudah siap untuk disantap. Saat kami hendak menyantap makanan itu, tiba-tiba kami mendengar suara Adzan berkumandang. Yah, itu adalah Adzan Shalat Isya'. Dengan khidmat kami mendengarkan Adzan secara seksama seraya menjawabnya perlahan. Namun anehnya kami mendengar bacaan *"Ash-Sholatu Khoirun Minan Naum..."*. Bukankah ini waktu Isya' bukan Shubuh? Aku masih penuh tanda tanya mendengarnya, sedangkan orang-orang di hadapanku hanya diam saja hingga suara Abdul begitu keras memanggilku: *"Bang... Bang Imam..."*. Aku justeru tambah heran, kenapa Abdul malah berteriak memanggil sedangkan aku duduk di sampingnya. Abdul terus saja memanggilku hingga aku terbangun dari tidurku.

Aku terbangun dari kasurku. Ku lihat Abdul menyelinap masuk melewati pintu sambil terus memanggilku. *"Bang udah Shubuh nih, cepetan bangun... oh iya tadi Abang gak sahur?"*, tanyanya kepadaku. Aku hanya menyambutnya dengan kata *"Iya nih, Gue ketiduran Dul"*. Rasanya lelah sekali setelah bangun tidur. Aku baru ingat, kemaren sore sebelum Maghrib kami sedang mengadakan kerja bakti untuk menyambut kedatangan Sayyidi Syeikh yang akan tiba di asrama pertengahan Ramadhan ini. Pantas saja aku tidur begitu lelap setelah Shalat Taraweh. Punggungku

masih terasa nyeri lantaran kelelahan saat kerja bakti di waktu puasa, di saat stamina sudah di ambang batasnya.

Aku kira perjalanan ke Tarim adalah sungguhan, ternyata hanya sebuah mimpi. Dan, kau Azka, terima kasih sudah sudi untuk mampir dalam kisah ini sebagai salah satu tokoh kunci jalannya cerita. Meskipun aku belum pernah melihatmu namun setidaknya aku sudah sangat senang bisa bertemu denganmu dalam imajinasiku, meski dirimu hanya tokoh fiktif belaka. Seharusnya aku memberi ***Tag Line*** cerita ini dengan tulisan: *"Sebuah Cerita Tentang Mimpi Perjalanan Dan Perjodohan",* dengan menghilangkan tanda koma antara kata mimpi dan perjalanan. Ternyata, salah meletakkan koma akan membuat sebuah ungkapan berubah total. [Selesai]

"Jika dirasa tulisan ini bermanfaat, jangan segan-segan untuk dishare. Dan, jika ada kritik dan saran, jangan sungkan untuk melayangkannya pada penulis."



Tentang Penulis:

Imam Abdullah El-Rashied, lahir pada hari senin 10 Rabiul Awal 1413 H / 7 September 1992, di Desa Kesturi, sebuah desa kecil di Kaki Gunung Ciremai, Kuningan – Jawa Barat dari pasangan H. Muhammad Rashied dan Hj. Sumrati Sha'rani.

Tumbuh dan besar di Madura, kampung halaman orang tuanya. Menyelesaikan pendidikan dari tingkat TK (1997) hingga SMA (2010) di Kec. Sreseh, Kab. Sampang, Madura. Kemudian nyantri di PP. Al-Bahjah - Cirebon hingga penghujung November 2014. Tepat pada tanggal 1 Desember 2014, Penulis menginjakkan kakinya di Kota Sana'a – Yaman, untuk melanjutkan pendidikan Bachelor (S1) di Fak. Syari'ah - Imam Shafie College, Kota Mukalla, Prov. Hadhramaut, Rep. Yaman.

Penulis yang satu ini mulai mendalami Sastra dan menekuni Jurnalistik sejak pertengahan 2015 ketika bermukim di Ibu Kota Ilmu & Kebudayaan Islam, Tarim.

Penulis bisa dihubungi melalui sosmed berikut ini :

FB : Imam Abdullah El-Rashied

IG, Twitter & WattPad : @elrashied_imam

Tulisan Penulis bisa dibaca di :

Blog : elrashied.wordpress.com

Telegram : T.me/hakikatcinta

Daftar Tulisan :

1. Mendandak Ke Tarim.
2. Catatan Di Tarim.
3. Negeri Tanpa Payung.
4. Catatan Pendidikan Di Yaman.
5. Menjejak Cerita Di Garis Pantai Mukalla.
6. Mantra Purnama & Drama Senja Kota Mukalla.
7. Kutipan Rindu Sang Pecandu.
8. Semburat Tafakkur.
9. Diskusi Cinta.
10. Hakikat Cinta.
11. Kesucian Cinta.
12. Akhir Sebuah Cinta.
13. Amira.
14. Dua Merpati & Penaklukan Mesir.
15. Sebuah Mimpi Dari Langit.
16. Aku Bukan Shufi.
17. Peristirahatan Terakhir.

Sedang dalam penulisan: *“48 Hours at Tarim”*.